



Inspirasi | Hal 12

"Saya bersyukur atas dedikasi, semangat dan pengertian para relawan Tzu Chi Pekanbaru yang bahu membahu, saling mengisi dan bersumbangsih bersama," kata Hong Thay, Ketua Tzu Chi Pekanbaru.

Lentera | Hal 10

Setelah bisa melihat kembali, rasa syukur diwujudkan Gouw Sin Hua dan Oey Hock Tjiang yang sehari-hari berjualan nasi uduk di dekat rumahnya itu dengan menjadi donatur Tzu Chi melalui sebuah celengan bambu yang mereka miliki.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Insan Tzu Chi sedunia memperingati 3 hari besar sekaligus, Perayaan Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Internasional. Insan Tzu Chi dari berbagai negara bersatu hati demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk.

愛不因分享而減少，反而因傳遞而增長。



Cinta kasih tidak akan berkurang karena dibagikan, malah sebaliknya akan semakin tumbuh berkembang karena diteruskan kepada orang lain.



Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Renungan Kalbu 8A)

Pendewasaan Siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Pendidikan yang Menciptakan Keindahan



MEMBENTUK KARAKTER. Rangkaian kegiatan pendewasaan ini merupakan bukti tanggung jawab sekolah untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi generasi penerus yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur.

Master Cheng Yen mengatakan pendidikan merupakan suatu keindahan yang dapat dipahami dan dipraktikkan.

Sabtu, 14 Mei 2011 adalah hari yang dinantikan oleh siswa-siswi tingkat akhir di setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMK) Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Hari itu mereka tampak berbeda dari biasanya karena terlihat 225 siswa-siswi 3 tingkatan itu berbaris rapi berjalan dari gedung sekolah menuju ke Aula Lantai 3 Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi. Ternyata ini adalah hari kedua sekaligus hari terakhir kegiatan pendewasaan yang diadakan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sejak sehari lalu. Acara pendewasaan tahun ini mengambil tema "Dengan keyakinan, keuletan dan keberanian maka tiada hal yang mustahil di dunia ini" yang diikuti oleh 70 siswa SD, 73 siswa SMP, dan 82 siswa SMK.

Pendewasaan ini rutin diadakan setiap tahun karena misi dan visi pendidikan sekolah Cinta Kasih Tzu Chi adalah menciptakan manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti. "Rangkaian kegiatan pendewasaan ini merupakan bukti tanggung jawab sekolah untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi generasi penerus yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur," tegas Dra. Dyah Widayati Ruyoto, MM, Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Kegiatan pendewasaan ini melibatkan kerjasama para guru, *Da Ai Papa* dan *Da Ai Mama* (relawan Tzu Chi). Pendewasaan tahun ini agak sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena hadirnya sesi "stasiun". Mulai dari

stasiun pencitraan diri, berikrar, mengalang hati menggalang dana, keterampilan hingga stasiun memasak. Setiap stasiun memiliki makna masing-masing, seperti stasiun pencitraan diri yang mengajarkan anak-anak agar memiliki penampilan baik dan citra pribadi yang positif. Begitu pula dengan stasiun memasak, bukan bermakna agar anak pintar memasak, tetapi agar anak bersyukur karena orang tua selalu menyediakan makanan tanpa mereka harus bersusah payah menyiapkannya.

Rizki Mulyadi, guru Budi Pekerti dan Bimbingan Konseling (BK) SMK Cinta Kasih merasakan bahwa kegiatan pendewasaan ini sangat bermanfaat bagi para siswa-siswi sebagai bekal mereka di masa depan agar pada saat mereka terjun ke masyarakat, mereka dapat berperilaku dan berpikir secara dewasa. Selama mengajar pun, ia merasa tertantang untuk lebih banyak memberikan bekal kepada siswanya sehingga setelah lulus mereka lebih siap terjun ke dunia kerja.

Motivasi untuk Terus Belajar

Salah satu murid SMK Cinta Kasih Tzu Chi yang lulus tahun ini adalah Yandri. Yandri adalah salah satu siswa yang berprestasi dan mendapatkan beasiswa. Saat pertama masuk ke Sekolah Cinta Kasih, Yandri yang menyukai pelajaran Matematika ini mendapatkan beasiswa dari seorang pastur. "Waktu SMP ada suster (biawarati) yang *ngajar* matematika, dia bertanya, setelah selesai SMP saya mau sekolah di mana, namun saya tidak tahu mau sekolah di mana karena tidak ada biaya. *Nah* terus di situ dia bilang *kalo* saya tidak ada biaya, *kalo* saya mau sekolah, ia bisa bantu, asalkan saya mau benar-benar sekolah. Saya bilang saya mau

sekolah," cerita Yandri. Lalu ia pun didaftarkan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

Selama menempuh pendidikan di Sekolah Cinta Kasih, Yandri memiliki prestasi yang baik. "Prestasi saya sebenarnya tidak begitu mulus, ada naik turunnya, cuma berkat adanya bantuan dari Pak Siddhatta (guru-red) yang memotivasi saya supaya saya bisa tetap terus berprestasi sehingga beasiswa dari yayasan bisa (terus) saya pertahankan," ungkap Yandri. Alhasil selama 3 tahun bersekolah Yandri pun selalu berada di peringkat pertama di kelasnya. Yandri memiliki sebuah cita-cita, yaitu ingin membahagiakan kedua orang tuanya selagi ia masih memiliki kesempatan. Saat ini pun ia telah bekerja dan sudah mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. "Saya berencana kerja sambil kuliah," kata Yandri.

Selama mengikuti pendewasaan, Yandri pun mendapatkan banyak pelajaran. "Kemarin pas di stasiun pencitraan diri, saya dikasih tahu *gimana* cara pakai pakaian yang rapi dan cara *ngomong* sama orang. Lalu, pas di stasiun masak, saya *ngerasain* gimana *tuh* susahnyanya masak. *Kalo* di rumah biasanya makan tinggal minta, terus kemarin saya baru sadar, *nyiapin* makanan (ternyata) susah juga," cerita Yandri. Ia pun berpesan kepada adik-adik kelasnya agar belajar dengan sungguh-sungguh. "Jika kita sudah bisa sekolah, belajar yang *bener*, jadi orang yang berguna dan *nggak* menjadi beban orang lain. Kita *buktiin* kalo kita bisa dan mampu," tegasnya.

Tujuan pendidikan di Tzu Chi adalah menciptakan masyarakat harmonis yang datang dari tata krama yang baik. Semoga hal ini dapat menjadi cermin dan teladan bagi dunia pendidikan.

Juliana Santy



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 52 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

Misi Budaya Kemanusiaan

4. Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Pendidikan yang Humanis

Dalam sebuah pertemuan dengan para relawan, Master Cheng Yen menerima sebuah pertanyaan mengapa Yayasan Buddha Tzu Chi tidak menyediakan atau mendirikan panti jompo untuk para manula? Master Cheng Yen dengan bijak menjawab bahwa panti jompo terbaik adalah rumah sendiri. "Ketika kita kecil, ayah dan bunda membesarkan kita dan kakek-nenek menjaga kita. Mereka tidak pernah mengeluh susah dalam merawat kita dan tidak pernah berpikir untuk mengirim kita ke tempat penitipan anak. Lalu, setelah dewasa kita hendak menitipkan orang tua ke panti jompo, ini adalah tindakan yang keliru. Kita seharusnya menunaikan kewajiban kita sebagai anak untuk merawat orang tua. Orang tua adalah model bagi anak-anaknya. Jika anak kita melihat kita memperlakukan kakek-neneknya dengan cara demikian, maka di kemudian hari anak kita juga akan mencontohnya, inilah yang disebut pendidikan keluarga," kata Master Cheng Yen.

Anak-anak pada dasarnya jernih bagaikan cermin, maka pendidikan keluarga dan sekolah semestinya mengajarkan tata krama, memberi arah mana yang benar dan salah, dan membimbing mereka agar melangkah ke

arah kebajikan. Keberhasilan pendidikan menjadi lengkap tatkala para siswa tidak hanya berhasil menorehkan prestasi dari segi akademik, tetapi juga memiliki sikap dan budi pekerti yang luhur. Inilah yang menjadi tujuan utama dari misi pendidikan di Tzu Chi, yakni menciptakan masyarakat harmonis yang datang dari tata krama yang baik. Karena itulah pendidikan budi pekerti menjadi hal yang penting dalam misi pendidikan di Tzu Chi.

Seperti yang dilakukan oleh Sekolah Cinta Kasih yang memiliki tradisi melakukan acara pendewasaan bagi para siswa-siswi yang akan lulus ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (SD, SMP, SMA/SMK). Kegiatan ini rutin diadakan setiap tahun karena misi dan visi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi adalah menciptakan manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti. Kegiatan ini merupakan bukti tanggung jawab sekolah untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi generasi penerus yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Kegiatan ini diisi dengan berbagai acara dan tema: pencitraan diri, berikrar, menggalang hati dan menggalang dana, hingga memasak. Setiap tema memiliki makna masing-masing, seperti stasiun pencitraan diri yang mengajarkan anak-anak agar memiliki penampilan baik dan

citra pribadi yang positif. Begitu pula dengan tema memasak, bukan bermakna agar anak pandai memasak, tetapi agar mereka bersyukur karena orang tua mereka selalu menyediakan makanan tanpa mereka harus bersusah payah menyiapkannya. Di sini juga diajarkan bagaimana pengorbanan orang tua untuk anaknya. Dengan demikian anak diingatkan untuk selalu mengenang jasa orang tua mereka sehingga tatakala dewasa dan sukses anak dapat mewujudkan rasa syukurnya dengan berbakti kepada kedua orang tua.

Tugas ini tentunya bukan hanya dibebankan kepada pihak sekolah, tetapi orang tua juga harus mulai membentuk karakter dan kepribadian anak dari lingkungan keluarga. Dengan lingkungan keluarga yang harmonis maka anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, penuh kasih sayang kepada orang tua dan sesamanya. □

Ralat: Dalam *Buletin Tzu Chi* edisi Mei 2010, Kata Perenungan Master Cheng Yen tertulis kalimat 心能、有知足念、就是的心念。 seharusnya adalah 心能滿足、有知足感恩之念、就是健康的心念。 Mohon maaf atas kekeliruan ini.



Juliana Santy

Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTUR PELAKSANA: Siladhamo Mulyono ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Ivana Chang, Juliana Santy, Lievia Marta, Veronika Usha REDAKTUR FOTO: Anand Yahya SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono

Tim WEBSITE: Tim Redaksi DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITCLT. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id Dicitak oleh: International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

ALAMAT TZUCHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166 □ Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel. [0361] 759 466

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 □ Posko Daur Ulang Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Perjuangan Seorang Ibu

Ibuku Tak Kenal Lelah

Seorang ibu adalah sosok yang penuh kasih sayang dalam merawat anaknya, sejak dalam kandungan hingga ia dewasa.

Ada pepatah yang mengatakan, “Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah”. Ibu adalah sosok yang penuh kasih sayang dalam merawat anaknya, walaupun kenyataan hidup yang harus dihadapinya sulit dan penuh dengan perjuangan hingga membuat tubuhnya semakin kurus dan lemah, seorang ibu tak akan membiarkan anaknya hidup dalam kesusahan. Namun sebesar apapun usaha seorang anak membalas budi orang tuanya, hal itu tak akan sebanding dengan kasih yang telah diberikan orang tuanya.

Kesibukan di Pagi Hari

Di sebuah rumah kecil berdinding batako yang belum dipleset semen, terlihat seorang anak gadis menyapu membersihkan rumahnya. Di dalamnya hanya terdapat 3 ruangan terpisah dan terlihat seorang ibu yang sedang sibuk membuat kue di lantai rumah. Dengan peralatan yang terbilang sederhana, sang ibu dengan dibantu anak gadisnya yang lain tekun meracik adonan kue-kue itu dengan kedua tangannya. Itulah kegiatan sehari-hari yang dilakukan Dery, ibunya Apel dan kakaknya yang bernama Sari Pujianti.

Dery dan kakak perempuannya Sari, adalah anak asuh Tzu Chi. Namun Sari sudah lama lulus sekolah dan kini hanya Dery yang masih mendapatkan program beasiswa anak asuh Tzu Chi. Lima tahun sudah ia menjadi anak asuh, sejak kelas 1 SMP hingga saat ini ia duduk di bangku kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Setia Bhakti, Tangerang, Banten. Dery yang mengambil jurusan Administrasi Perkantoran ini, setiap pagi hingga pukul 10.30 WIB, membantu ibunya membuat dan menyiapkan kue untuk dijual, setelah itu ia mempersiapkan diri untuk segera berangkat ke sekolah. Dery masuk sekolah pukul 13.00 hingga 18.00 WIB, dan saat pulang sekolah ibunya yang akan datang menjemput dengan sepeda karena sudah tidak ada lagi kendaraan umum yang melintas menuju rumahnya.

Walaupun setiap hari sibuk membantu sang ibu dan bersekolah, tetapi Dery tetap meluangkan waktunya pada hari libur untuk mengikuti kegiatan daur ulang Tzu



BERJUANG MENYAMBUNG HIDUP. Sebagai orang tua tunggal, Apel harus berperan ganda sebagai seorang ibu dan juga pencari nafkah keluarga. Semua pengorbanan itu ia lakukan demi kedua buah hatinya.

Chi. Ia merasa senang bisa membantu di kegiatan daur ulang Tzu Chi. “Terima kasih buat Yayasan Buddha Tzu Chi karena sudah membantu membiayai sekolah Dery,” ucap Dery sedikit terisak. Butiran air mata menetes membasahi pipinya.

Perjuangan Ibu

Keberadaan Dery saat ini tak terlepas dari peran sang ibu. Walaupun sudah berumur setengah abad, Apel masih bersemangat berjuang seorang diri menghidupi keluarganya, terutama semenjak ia berpisah dengan suaminya 9 tahun silam. Sejak saat itu Apel mulai berdagang untuk mencari nafkah. Ia membuat berbagai macam kue dan menjualnya ke beberapa tempat di daerah

Tangerang dengan menggunakan sepeda. Keterampilannya membuat kue ia pelajari sendiri. “Lihat orang lain aja buatnya, terus kita contoh deh caranya,” kata Apel jujur. Dalam sehari penghasilannya tidak menentu, jika dagangannya habis terjual maka ia bisa mengantongi uang sebesar Rp 75.000-100.000. Namun uang itu pun harus dipakai untuk membeli kembali bahan-bahan kue separuhnya, untuk makan, dan ongkos untuk Dery sekolah.

Melihat perjuangan yang dilakukan sang ibu setiap hari, Dery pun turut merasa prihatin. Sementara sang kakak, Sari Pujianti kini tengah menganggur karena baru berhenti dari pekerjaannya di sebuah pabrik di daerah Tangerang. “Dery juga bantu jual kue di sekolah. Biasanya sih selalu habis,” kata Dery yang kerap membawa 15-20 bungkus kue donat. Kue itu ia jual Rp 1.000 per buah. Namun aktivitas Dery berjualan ini tak mengganggu kegiatan belajar-mengajar di sekolahnya, karena kue-kue yang dibawa ini sebelumnya memang telah dipesan oleh teman-temannya. “Kadang baru datang juga langsung habis,” aku Dery.

Dery menjadi anak asuh Tzu Chi awalnya karena diajak oleh Hok Cun, seorang relawan Tzu Chi yang tinggal tak jauh dari rumahnya. “Kalau nggak ada bantuan beasiswa ini mah nggak bisa sekolah seperti ini anak-anak saya,” kata Apel. Ia berharap anak-anaknya dapat menjadi anak yang baik dan bisa mandiri setelah lulus sekolah. Meski dengan penghasilan yang terbatas, Apel masih menyempatkan diri untuk bersumbangsih untuk orang lain melalui Tzu Chi. “Berdana itu bagus walaupun sedikit,” ucapnya.

Apel bukan hanya berdana dalam bentuk uang saja, tetapi ia juga mencoba untuk berbuat kebajikan dengan melakukan daur ulang. “Saya akan mengajak anak saya ke depo daur ulang Tangerang bulan ini,” tuturnya. Walaupun telah bekerja setiap hari, ia tetap ingin bersumbangsih menyumbangkan tenaganya membantu di Posko Daur Ulang Tzu Chi.

Berdagang Keliling

Waktu menunjukkan pukul 14.00 WIB. Matahari cukup terik memanggang di atas kepala, tetapi hal itu tak menyurutkan semangat Apel untuk mencari nafkah. Setelah selesai membuat kue dan berbenah, Apel pun bersiap untuk menjual kue-kue buatannya. Dengan memakai sebuah topi hijau, Apel berangkat menjajakan kue-kue yang ditaruh di keranjang belakang sepedanya. Di tengah teriknya sinar matahari, ia terus mengayuh sepedanya, mulai dari satu tempat hingga ke tempat berikutnya, menawarkan kue-kue buatannya kepada pelanggan-pelanggannya. Hingga kini Apel telah memiliki beberapa pelanggan setia.

Setelah kuenya terjual habis, Apel pun kemudian berbelanja bahan-bahan kue untuk besok dan kemudian pulang ke rumah. Setelah beristirahat sebentar, Apel kemudian kembali mengayuh sepedanya untuk pergi menjemput Dery ke Terminal Teluk Naga, Tangerang. Jarak yang harus ditempuhnya cukup jauh, namun hal itu tetap dilakukannya demi sang buah hati. Tiada keluhan, tiada rasa lelah, tiada pamrih, dan tiada putus-putusnya kasih seorang ibu kepada anaknya. Semua dilakukan demi satu harapan: memberi kesempatan kepada sang buah hati untuk dapat menggapai kehidupan yang lebih baik. □ Juliana Santy



BERKESINAMBUNGAN. Tak hanya sekadar memberikan bantuan untuk biaya sekolah, relawan Tzu Chi juga memberikan perhatian kepada keluarga penerima bantuan.

Ibu-ibu Rumah Tangga yang Kreatif

Nilai Plus dari Kain Perca

“Dengan sedikit sentuhan seni, ternyata kain sisa potongan jahit bisa menjadi barang-barang indah bernilai ekonomis. Menurut Nursia Pakaya inti dari kerajinan ini adalah memanfaatkan fungsi kain secara optimal.”

Bagi sebagian orang kain perca (kain potongan sisa menjahit) tidak memiliki daya guna dan biasa akan berakhir sebagai limbah, tetapi tidak demikian dengan para ibu di RW 004, Kelurahan Maphar, Jakarta Barat. Bagi mereka kain sisa menjahit yang tadinya dianggap limbah merupakan material untuk segudang kreasi bahkan mendatangkan keuntungan ekonomi. Adalah Nursia Pakaya seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Jalan Kebon Jeruk VI, Kelurahan Maphar menjadi pencetus kerajinan kain perca di daerah itu.

Idenya bermula pada tahun 2009, ketika Nursia yang gemar berwisata ini singgah di Kota “Gudeg” (Yogyakarta). Ia begitu terpesona saat melihat sebuah kantong *handphone* yang terbuat dari kain perca. Karena menarik perhatiannya, maka kantong *handphone* itu segera ia beli. Berhubung Nursia memiliki kegemaran membuat kerajinan tangan, maka sepulang dari Yogyakarta, ia bersama ibu-ibu di lingkungan rumahnya mulai berkreasi membuat kantong *handphone* dan dompet dari kain perca yang mereka dapat dari seorang penjahit. “Berhubung di lingkungan kita ada seorang penjahit dan dia memiliki banyak kain sisa, maka kita mulai memanfaatkan kain-kain itu untuk membuat kerajinan,” ujar Nursia.

Ketika dompet dan kantong *handphone* berhasil mereka buat ternyata banyak ibu-ibu PKK di Kelurahan Maphar yang tertarik

untuk memilikinya. Sejak saat itulah hobi yang tadinya sekadar untuk meluangkan waktu menjadi bernilai ekonomis karena mendatangkan keuntungan.

Maka para ibu rumah tangga yang berjumlah 12 orang ini mulai menghasilkan produk-produk kerajinan secara lebih profesional. Dalam sehari sedikitnya mereka bisa menghasilkan 10 produk kerajinan, seperti tudung saji, bingkai foto, tempat tisu, tempat tusuk gigi, dan lain-lain. Namun sesungguhnya bukan jumlah produksi atau daya jual yang membuat mereka tersenyum puas, tetapi keberhasilan mengolah kain bekas menjadi produk yang berguna atau mengubah barang lama menjadi kembali indah dan menungkan ide kreatif adalah kepuasan yang tak ternilai dengan uang. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Komariah. Ibu rumah tangga yang gemar menyaksikan kreasi produk daur ulang di televisi itu mendapatkan secerah ide ketika melihat mangkuk agar-agar. Mangkuk agar-agar yang besarnya tak lebih dari seukuran bola pimpong itu diimajinasikan oleh Komariah sebagai sebuah topi bundar.

Maka di tangan kreatif Komariah mangkuk kecil itu dibungkus dengan kain batik bekas hingga menyerupai topi *laken* (topi bundar keras-biasa dipakai pada zaman Belanda) bermotif batik. Setelah itu, ia mulai membentuk badan boneka yang

bahannya tak lain berasal dari potongan-potongan kecil kain. Setelah cacahan kain dimasukkan ke dalam sebuah kantong kecil berbentuk badan boneka dan ditemplei topi *laken* serta diberi hiasan mata dan rambut, tak disangka bahan yang semula tak bernilai itu menjadi boneka kecil lucu yang bisa dijadikan gantungan kunci atau hiasan kaca mobil.

Selain mangkuk bekas agar-agar, para ibu rumah tangga ini juga gemar mengubah barang lama menjadi kembali baru, salah satunya adalah tutup gelas dan cawan lama. Untuk mengkreasi barang-barang bekas, biasanya Nursia meminta para ibu-ibu untuk mengumpulkan perabot rumah tangga mereka yang sudah nampak usang. Setelah dicuci bersih dan diselimuti kain perca, ternyata perabot-perabot itu menjadi kembali indah dan bernilai seni.

Dari kebiasaan mengolah bahan-bahan limbah inilah akhirnya Nursia mulai menjajaki kemampuan kelompoknya untuk mengikuti lomba di tingkat kelurahan. Setelah menjadi juara di tingkat kelurahan, Nursia pun terus menyemangati rekan-rekannya hingga berhasil memenangkan juara 3 di tingkat Propinsi Jakarta dan juara kedua tingkat nasional pada lomba 10 Program PKK



Apriyanto



Apriyanto

KREATIVITAS IBU RUMAH TANGGA. Kain-kain sisa potongan jahit yang semula dianggap limbah, kini di tangan kreatif para ibu rumah tangga disulap menjadi produk indah bernilai seni dan bernilai ekonomis.

(Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dalam tema penyuluhan soal KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang diselenggarakan pada awal Mei 2011 lalu.

Namun bagi Nursia dan para ibu rumah tangga itu, gelar juara bukanlah tujuan yang ingin mereka capai. Tujuan utama yang sesungguhnya adalah memanfaatkan barang limbah menjadi barang yang berdaya guna. “Di sini kain-kain itu tidak ada yang terbuang. Potongan-potongan yang terkecilnya pun tidak terbuang, dijadikan isi dari badan boneka. Intinya sampai bahan itu benar-benar tak bisa lagi diolah baru menjadi limbah,” terang Nursia.

Dari usaha kreatif ini akhirnya pihak Kelurahan Maphar memberikan apresiasi berupa promosi dari produk-produk yang mereka hasilkan. Setidaknya setiap kali ada bazar atau acara-acara besar hasil kerajinan para ibu rumah tangga ini ikut dipasarkan. Selain selalu diikuti sertakan dalam setiap bazar kerajinan tangan para ibu rumah tangga ini juga dipasarkan di Museum Tekstil Indonesia di Tanah Abang dan mendapatkan satu stan di Kantor Walikota Jakarta Barat. Hasilnya tidak sedikit konsumen yang tertarik dan memesan dalam jumlah yang banyak. Tentunya ini menjadi sebuah berkah dan pelajaran bahwa barang-barang bekas sekalipun bila diolah dengan kreatif akan menghasilkan barang yang bernilai ekonomi. Prinsip inilah yang akhirnya mendorong banyak kelurahan lain di Jakarta yang berusaha mencontoh keberhasilan yang telah dicapai oleh ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Maphar. Bahkan pada awal Juni 2011, ibu-ibu PKK dari Propinsi Kalimantan datang ke Kelurahan Maphar untuk studi banding. “Dari seluruh Kalimantan akan datang ke Kelurahan Maphar untuk studi banding, karena ibu-ibu di Kelurahan Maphar telah menjadi juara nasional pada Mei lalu,” ungkap Essi Muujirin, Lurah Maphar.

Essi juga menjelaskan kalau ia merasa bangga atas usaha yang telah dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di RW 004 binaan Nursia. Menurutnya selain mereka bisa mengisi waktu luang dengan kegiatan positif dan menambah penghasilan juga mengharumkan nama Kelurahan Maphar. “Kegiatan ini sangat bagus sekali dalam mendayagunakan para ibu rumah tangga. Mereka telah menjadi contoh yang baik,” jelas Essi Muujirin. □ Apriyanto

Kerajinan Tangan dari Kain Perca
 Jl Kebon Jeruk 6 No 37A RT 008/004,
 Kelurahan Maphar,
 Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat
 Contact person: Nursia Pakaya: 0818898166

Adek Rusmana: Mengolah Sampah Secara Tuntas dan Ramah Lingkungan

Untuk Lingkungan yang Lebih Bersih dan Sehat

Menyelesaikan permasalahan sampah bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kesadaran dari setiap orang agar peduli dengan kebersihan lingkungan.



LINGKUNGAN SEHAT. Selain lingkungan menjadi lebih bersih, pengolahan sampah menjadi kompos juga bermanfaat bagi warga, salah satunya untuk menyuburkan tanaman di pekarangan rumah.

Semua berawal ketika Adek Rusmana yang baru pindah ke Tangerang pada tahun 2006 merasa terganggu dengan

banyaknya sampah yang menumpuk di lahan kosong di depan rumahnya. Rupanya warga sekitar menjadikan lahan kosong



SOLUSI RAMAH LINGKUNGAN. Dengan diolahnya sampah organik menjadi kompos, maka permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggal Adek menjadi teratasi dengan baik.

itu sebagai tempat pembuangan sampah setelah lahan kosong tempat pembuangan sebelumnya sudah dibangun oleh pemiliknya. Selain bau tak sedap, sampah-sampah itu juga mengundang lalat-lalat berdatangan. Jika musim penghujan tiba, lengkaplah sudah "penderitaan" Adek dan keluarganya. "Dulu hampir tiap hari istri minta pindah rumah," kata Adek mengenang.

Yang memprihatinkan, ternyata "pelaku" pembuangan sampah-sampah itu adalah tetangga-tetangga Adek sendiri. Karena kesal, Adek sempat *nongkrong* di depan rumahnya pagi-pagi buta. Beberapa kali ia memergoki ibu-ibu yang sudah menjinjing kantong plastik kemudian mengurungkan niatnya karena melihat Adek. "Nah dari situ kan sebenarnya mereka juga tidak enak hati ketika membuang sampah sembarangan, jadi saya pikir kita harus cari solusinya bersama," terang Adek.

Mulailah pria yang sehari-hari bekerja sebagai kontraktor ini mencari informasi ke warga, kelurahan, kecamatan, hingga Dinas Kebersihan. "Ternyata cara penanganan sampahnya diangkut dan dibuang ke tempat penampungan. Awalnya kita mau *pake* pola itu, tetapi kemudian dari hasil pengecekan solusi yang ditawarkan tidak menyelesaikan masalah secara tuntas," kata Adek. Selain sampah tidak diangkut setiap hari, warga juga harus menyediakan lahan untuk bak penampungan sampah di daerah tempat tinggal mereka. "Ini yang jadi masalah, warga *nggak* ada yang mau," ungkap Adek.

Kebetulan Pemda Tangerang mengadakan *workshop* tentang penanganan sampah, dimana sampah dikelola secara swadaya oleh warga dan kemudian diolah untuk dijadikan kompos. Ide ini pun disampaikan Adek ke warga, dan ternyata mendapat respon positif. "Saya *ngobrol-ngobrol* dengan teman dan undang teman dari DKP untuk mensosialisasikannya. Saya sampaikan kalau pilih cara ini (tuntas- red) mesti ada biaya solar, karung, dan petugas," terang Adek. Agar tidak membebani warga, Adek dan pengurus RT/RW juga menerapkan biaya yang terjangkau. Satu rumah dikenakan biaya Rp 15.000 setiap bulannya, dan kompos dari hasil limbah tadi bisa dimanfaatkan oleh warga. "Lahan kosong yang awalnya kotor ini pun setelah sampah tertangani kita ajak untuk bersihkan sama-sama," ujar Adek.

Membangkitkan Kepedulian Warga

Setelah sistem penanganan sampah ini berjalan 2-3 bulan, beberapa tempat pembuangan sampah liar ditutup oleh warga sekitarnya yang mulai keberatan dan melarang agar tukang sampah keliling tak lagi membuang sampah di area mereka. "Nah pada datang *deh tuh* tukang sampah dari luar, sehari bisa 5-10 orang. Mereka



Hadji Pranoto

pada mau buang sampah. Saya bilang, 'di sini bukan tempat buang sampah, di sini tempat mengelola sampah,'" jelas Adek. Meski ada yang bersedia membayar 300-500 ribu sebulan, Adek tetap menolak. "Saya bilang siapa yang tanggung jawab di sana, kita bicarakan. Warga umumnya pragmatis, *dah* bayar 15.000, *nggak* mau tahu sampah dibuang kemana? Di sini *nggak*, di RT sini, kita taruh drum, 5 rumah 1 tempat sampah. Sampah-sampah ini kemudian diangkut setiap hari dengan gerobak. Sampah langsung dipilah, dicacah dan dimasukkan ke karung untuk dijemur dan dijadikan kompos," kata Adek. Jika sampah organik bisa dijadikan kompos, sampah-sampah plastik dan barang-barang yang masih bisa didaur ulang dikumpulkan untuk dijual.

Pengelolaan sampah ini ditangani oleh 2 orang pekerja. Pada pagi hari para pekerja ini berkeliling mengumpulkan sampah-sampah warga, setelah itu kembali ke lokasi pengolahan sampah untuk memilah sampah. Setelah itu mulailah proses penggilingan sampah yang kemudian disemprotkan cairan pembusuk sampah, kemudian sampah ini dimasukkan ke dalam karung dan mulai proses pembusukan selama satu bulan di lahan depan rumah Adek.

Dari 110 kepala keluarga yang mengikuti program ini, setelah berjalan kurang lebih 10 bulan warga yang ikut program ini pun semakin bertambah hingga 300 kepala keluarga. "Memang lambat, tapi memang tidak mudah untuk memberi pemahaman kepada warga bahwa menyelesaikan permasalahan sampah ini menjadi tugas kita bersama," kata Adek. Adek membandingkan biaya jika warga menggunakan truk sampah dari Pemda yang hanya mengenakan iuran Rp 500 ribu untuk 1 RW. "Bandingkan dengan sistem ini, satu rumah kena biaya Rp 15.000," tandasnya. Jadi menurut Adek, warga mau berpartisipasi dalam program ini saja sudah merupakan prestasi dan berkah tersendiri.

Meskipun program ini baru berjalan sepuluh bulan, namun hasilnya sudah mulai terlihat. Lingkungan menjadi lebih rapi dan bersih. Bila setiap orang mau mengubah pandangannya terhadap sampah, maka persoalan sampah sebenarnya bisa dengan mudah diatasi. Pola buang dan angkut harus diganti dengan Konsep 5 R (*Re-Think*: memikirkan kembali, *Re-use*: menggunakan kembali, *Reduce*: mengurangi, *Repair*: memperbaiki, dan *Recycle*: mendaur ulang). Satu langkah mulia menjaga lingkungan agar tetap seimbang. Sekecil apapun usaha yang dilakukan maka dapat memiliki manfaat yang luar biasa bagi sekitar. □ Hadi Pranoto

TZU CHI BANDUNG: Perayaan Waisak 2555 BE

Sederhana Namun Khidmat

Minggu, 8 Mei 2011, bertempat di Gedung Paguyuban Marga Lie, Jl. Mekar Cemerlang No.1, Komp. Mekar Wangi, Soekarno Hatta, Bandung, para relawan Tzu Chi Bandung merayakan hari Waisak 2555/2011 yang juga bertepatan dengan Hari Tzu Chi dan Hari Ibu Internasional. Kegiatan yang berlangsung dari pukul 09.00 – 11.00 WIB ini diikuti oleh 378 peserta yang terdiri dari relawan Tzu Chi, donatur, dan masyarakat umum.

Khusyuk dan Khidmat

Dengan penuh keyakinan dan khusyuk para peserta melakukan upacara pemandian rupang Buddha, seperti diungkapkan oleh Ali Cahyadi (58) salah seorang peserta. "Acara ini sangat luar biasa, karena melalui acara ini kita bisa menyalurkan cinta kasih dan welas asih kita kepada sesama dan kepada alam semesta ini," ungkapnya. Budi Hartono (51), peserta lainnya mengungkapkan hal yang sama. "Khidmat sekali. Saya merasakan aura yang penuh dengan cinta kasih dan keharmonisan bersama. Saya

merasa lebih damai dan timbul rasa cinta kasih yang lebih dalam kepada sesama manusia. Saya berharap cinta kasih ini bisa lebih menyebar ke semua manusia."

Ketua Tzu Chi Bandung, Herman Widjaja mengungkapkan selain merayakan Waisak, Hari Tzu Chi dan Hari Ibu internasional, kegiatan hari itu pun bertujuan untuk merekrut relawan baru, sekaligus memberikan penghormatan kepada Buddha. "Saya rasa acara ini cukup khidmat ya. Meski sederhana, tetapi jika kita menggunakan hati yang tulus maka kita akan mendapat kesenangan batin," ujarnya.

Semoga cahaya kebijaksanaan dan welas asih Dharma Buddha dapat menyinari alam semesta selamanya, membuat lahan batin setiap orang terang dan jernih. Di samping itu, kita berharap setelah terselenggaranya prosesi pemandian rupang Buddha masyarakat dapat merasakan keindahan agama, Buddha Dharma dapat berkembang, dan kita semua berjalan di jalan Bodhisatwa untuk mencapai pencerahan agung.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



MEMBERSIHKAN BATIN. Relawan Tzu Chi Bandung membawa pelita pada perayaan Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional pada Minggu, 8 Mei 2011.



RAPI DAN TERTIB. Sebanyak 400 orang lebih mengikuti perayaan Waisak, Hari Tzu Chi dan Hari Ibu Internasional yang dilaksanakan Tzu Chi Surabaya.

TZU CHI SURABAYA: Perayaan Waisak 2555 BE

Menggalang Bodhisatwa Dunia

Di setiap minggu kedua di bulan Mei, Yayasan Buddha Tzu Chi merayakan 3 hari istimewa, yaitu Hari Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional. Di tahun 2011 ini, perayaan tersebut jatuh di hari Minggu tanggal 8 Mei 2011. Dengan penuh antusias semua relawan Tzu Chi di seluruh dunia merayakan ketiga hari istimewa tersebut, tak terkecuali relawan Tzu Chi Surabaya.

Paspor Vegetarian

Sejak pukul 7 pagi para relawan telah berdatangan ke lokasi acara yang dipusatkan di Exhibition Hall D, Mangga Dua Centre Surabaya. Spanduk yang terpasang dan dekorasi sederhana makin menambah suasana khidmat dan sakral lokasi acara. Relawan Tzu Chi juga menyiapkan berbagai stan untuk lebih memperkenalkan Tzu Chi kepada seluruh tamu yang hadir melalui pameran poster.

Stan penerimaan calon relawan Tzu Chi juga siap sedia menyambut para tamu yang ingin mengenal lebih banyak Tzu Chi. Satu stan yang cukup istimewa dalam acara kali ini adalah stan Paspor Vegetarian yang

ditangani langsung oleh para Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi). "Kami mengajak mereka untuk bervegetarian, karena selain sebagai bukti bahwa kita menyayangi semua makhluk juga untuk menjaga kesehatan kita dan melindungi alam dari kerusakan. Para pemegang paspor akan selalu kita kontak lewat telepon untuk memantau bagaimana perkembangan mereka dalam bervegetarian," kata Steven, anggota Tzu Ching yang menjadi penanggung jawab stan.

Acara hari itu berlangsung meriah dan khidmat, serta banyak hati yang kemudian tergerak untuk turut menjadi Bodhisatwa Dunia. Ada harapan yang besar di balik peristiwa ini: para tamu yang hadir pada hari itu berjumlah 400 orang lebih, 2 kali lebih banyak dari tahun lalu. "Semoga dengan acara ini semakin banyak orang mengenal Tzu Chi dan turut ikut dalam Jalan Bodhisatwa Dunia bersama-sama untuk menyucikan hati seluruh umat manusia," kata Becky Chiang, relawan yang menjadi penanggung jawab formasi Daun Bodhi. Semoga harapan dan doa tulus dari semua orang dapat menjadikan dunia ini lebih aman dan tenteram serta terbebas dari bencana. □ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



BERSATU HATI. Prosesi pemandian rupang Buddha yang diawali oleh para anggota Sangha dari berbagai wihara yang ada di Kota Medan, Sumatera Utara.

TZU CHI MEDAN: Perayaan Waisak 2555 BE

Waisak Penuh Makna

Seperti tahun-tahun sebelumnya, relawan Tzu Chi Medan kembali mengadakan tiga perayaan hari besar: Hari Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional. Perayaan ini jatuh pada tanggal 8 Mei 2011 yang dilaksanakan di Bundaran Kompleks Cemara Asri dan diikuti oleh sekitar 2.000 orang. Beragam masyarakat menghadiri acara ini, mulai dari yang berusia muda hingga tua turut berpartisipasi. Tidak itu saja, turut hadir pula para biksu dan Gan En Hu (penerima bantuan Tzu Chi) dalam acara ini.

Saat perayaan Waisak tiba dan prosesi pemandian rupang Buddha berlangsung, para peserta dengan dipandu relawan berjalan khidmat dalam sebuah barisan yang rapi menuju altar Buddha. Di depan altar berhiaskan rupang Buddha kristal ini para relawan secara bergantian membungkukkan badan menyentuh air wangi dan menangkupkan tangan di depan dada,

yang memiliki arti membersihkan lahan batin dari setiap orang agar dapat mencapai sifat hakiki.

Setelah melakukan prosesi pemandian rupang Buddha, setiap orang mengambil kartu pemberkatan berbentuk daun bodhi yang melambangkan kebijaksanaan, mengingatkan kita agar senantiasa menjaga kejernihan lahan batin masing-masing individu, dan memaknai setiap hari sebagai Hari Waisak.

Salah satu peserta yang hadir, Martin seorang warga negara Jerman sangat antusias mengikuti upacara Waisak. "Saya mengikuti agama orang timur di Jerman sejak 25 tahun lalu. Saya membaca buku-buku yang berbeda tentang ajaran Buddha, dan saya dapat bertemu beberapa Guru, jadi ini menjadi cara saya untuk berdekatan dengan ajaran Buddha," ujarnya.

□ Tony Honkley (Tzu Chi Medan)

TZU CHI PEKANBARU: Perayaan Waisak 2555 BE

Bulan Mei Penuh Berkah

Pada bulan Mei, umat Buddha memperingati Hari Waisak yang merupakan peringatan atas terjadinya 3 peristiwa penting dalam kehidupan Buddha Gautama (kelahiran, mencapai Penerangan Sempurna dan mencapai *Parinibbana*) demi mendapatkan penerangan dan membebaskan umat manusia dari penderitaan.

Bulan Mei juga merupakan bulan istimewa bagi insan Tzu Chi, di mana pada Minggu kedua di bulan Mei setiap tahunnya, kita memperingati 3 perayaan: Hari Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional. Seperti Kantor Penghubung Tzu Chi lainnya di Indonesia, pada tanggal 8 Mei 2011, Tzu Chi Pekanbaru juga mengadakan perayaan Waisak, Hari Tzu Chi dan Hari Ibu Internasional yang bertempat di Angkasa Badminton Center dan diikuti oleh 617 peserta. Dalam kegiatan ini para peserta melakukan prosesi pemandian rupang Buddha, dimana kegiatan ini merupakan wujud penghormatan kepada Buddha dan wujud membersihkan diri dari kekotoran batin.

Membasuh Kaki Ibu

Dalam memperingati Hari Ibu Internasional, relawan Tzu Chi Pekanbaru juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk membasuh kaki ibu mereka. Para peserta memanfaatkan kesempatan ini untuk mewujudkan rasa bakti mereka kepada ibunda tercinta. Suasana haru dan gembira menghiasi kegiatan ini. Michael misalnya, anak yang bisanya sulit meneteskan air mata pun tak kuasa menahan tetesan air matanya saat mulai membasuh kaki mamanya. Lain lagi cara Khailli menunjukkan baktinya kepada sang mama. Setelah siap mencuci kaki mamanya, dengan memberi penghormatan sujud 3 kali, Khailli kemudian dengan penuh kasih memeluk orang yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari para hadirin. Salah satunya adalah Phie Siong Leng dan istri, "Kegiatan ini adalah wujud nyata bakti anak kepada orangtua, dan ini adalah pendidikan nyata di masyarakat yang saat ini sudah sangat jarang kita temui," katanya.

□ Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)



MENYEBARKAN AJARAN JING SI. Pertunjukan isyarat tangan (shou yu) dibawakan oleh para relawan Tzu Chi Pekanbaru dengan rapi dan harmonis.

A. Cheng (Tzu Chi Pekanbaru)



HENING DAN KHIDMAT. Upacara Waisak Tzu Chi dilaksanakan di lapangan sebuah sekolah yang disulap menjadi tempat yang khusyuk dan indah.

Anas (Tzu Chi Batam)

TZU CHI BATAM: Perayaan Waisak 2555 BE

Demi Ajaran Buddha

Bagi insan Tzu Chi, bulan Mei adalah bulan suci. Hal ini dikarenakan ada tiga hari besar yang diperingati secara bersamaan: Hari Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional. Di tahun ini, Master Cheng Yen pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi juga menyerukan untuk bertobat dengan cara bervegetarian, maka Tzu Chi Batam menyambutnya dengan menyediakan makan siang vegetarian gratis selama 1 bulan kepada masyarakat umum. Setiap hari ada sekitar 200 orang yang menikmati makanan vegetarian ini. Puncak dari peringatan bulan suci ini dilakukan perayaan Waisak dengan upacara pemandian rupang Buddha pada tanggal 15 Mei 2011 di Lapangan Universitas Internasional Batam (UIB) yang diikuti oleh 506 orang peserta.

Melalui poster yang terpajang, Arwin salah satu peserta yang juga merupakan donatur Tzu Chi mulai mengerti makna peringatan Waisak yang sesungguhnya. "Saya merasa sangat terharu, saya belum pernah mengikuti prosesi Waisak yang seperti ini. Saat berdoa dengan lagu

memanjatkan 3 Ikrar dengan tulus dan lampu dimatikan, badan saya terasa dingin, hati ini seakan menjadi jernih, saya jadi terharu, tanpa terasa, air mata jatuh membasahi pipiku. Acara waisak ini juga menjadi ajang edukasi tentang ajaran Buddha sebenarnya. Tzu Chi perlu lebih sering mengadakan kegiatan seperti ini, sebagai kesempatan menyebarkan ajaran Buddha yang sejati," tuturnya haru.

Tidak hanya Arwin, Song Peng, donatur lainnya juga menceritakan mengenai niat pikiran baik yang terkabul. "Suatu malam sekitar 2 bulan lalu, karena tidak bisa tidur, saya menonton DAAI TV. Saat itu saya lupa menonton acara apa, tetapi saya melihat sebuah upacara yang sangat khusyuk, saat itu dalam hati saya terbesit alangkah bahagianya apabila bisa ikut dalam prosesi itu. Ketika saya diajak untuk ikut upacara pemandian rupang Buddha di Tzu Chi saya juga hanya datang sekadar mau ikut saja, setelah sampai di sini ternyata persis seperti yang saya lihat di televisi sehingga membuat saya sangat gembira," jelasnya.

□ Dewi (Tzu Chi Batam)

TZU CHI MAKASSAR: Perayaan Waisak 2555 BE

Menyucikan Hati Manusia

Hari Minggu pagi tanggal 15 Mei 2011, bertempat di Kantor Penghubung Tzu Chi Makassar, para relawan dan donatur Tzu Chi yang berjumlah 65 orang merayakan tiga peristiwa penting. Pertama, merayakan Hari Raya Waisak 2555 BE (Buddhis Era/Tahun Buddhis) yang terdiri dari lahirnya Pangeran Sidharta, mencapai penerangan sempurna Pertapa Gautama, dan wafatnya Buddha. Kedua, merayakan Hari Ibu Internasional, dan terakhir merayakan Hari Ulang Tahun Tzu Chi ke-45.

Dengan penuh khidmat dan konsentrasi, para relawan Tzu Chi mengadakan upacara pemandian rupang Buddha. Makna dari upacara ini adalah untuk membersihkan jiwa dan menghormati ajaran Buddha di alam semesta ini. Setelah prosesi pemandian rupang Buddha selesai, maka acara dilanjutkan dengan upacara persembahan pelita, air, dan bunga.

Setelah kedua acara tersebut selesai, para peserta melaksanakan doa bersama sambil melakukan pradaksina mengitari altar Buddha.

Dalam pradaksina tersebut, para peserta berdoa semoga semua manusia dapat bersikap teguh dalam menjalankan kebajikan kepada sesama.

Selesai pradaksina, para peserta mengadakan upacara pertobatan kepada Buddha dan orangtua. Saat itu, para peserta mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan, baik yang sengaja maupun tidak disengaja. Acara terakhir pada hari itu adalah doa bersama seluruh peserta yang diiringi oleh lagu "Chen Sin Shi San Yen" yang memiliki arti dengan ketulusan hati memanjatkan tiga ikrar. Bersatu dalam doa yang khidmat dan tulus memohon agar hati manusia dapat disucikan, masyarakat aman dan sejahtera, serta dunia terbebas dari bencana.

Usai acara, semua hadirin pun pulang dengan sejuta harapan di hati. Semoga batin manusia makin disucikan dengan cahaya kebijaksanaan dan welas asih, dan semoga Dharma Buddha dapat terus menyinari alam semesta ini.

□ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)



PRADAKSINA. Dalam acara ini, para relawan komite Tzu Chi bersama-sama dengan para relawan biru putih, abu-abu putih, dan para donatur Tzu Chi melaksanakan prosesi pemandian rupang Buddha.

Eddy Go (Tzu Chi Makassar)

Perayaan Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional

Menyucikan Hati Sendiri

Sebuah altar dengan beberapa *rupang* Buddha menjadi pusat perayaan Hari Waisak 2555, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi ke-45, tanggal 8 Mei 2011 lalu. Perayaan tersebut diselenggarakan di seluruh kantor penghubung Tzu Chi Indonesia. Para relawan, donatur, dan undangan dengan khidmat membungkukkan badan, menyentuh air suci, dan mengambil bunga. Menurut Master Cheng Yen, sewaktu menjalani prosesi pemandian *rupang* Buddha, sesungguhnya para umat tengah membersihkan hati mereka sendiri.

Suasana khidmat pun dapat dihantarkan setulus hati ke berbagai tempat. Tanggal 17 Mei 2011, para relawan Tzu Chi menyambangi kamar-kamar pasien di RS Husada, Jakarta Pusat. Di Kantor penghubung Medan, relawan muda-mudi Tzu Ching juga mengunjungi

Panti Jompo Guna Budi Bakti Martubung. Mereka membawa *rupang* Buddha, air suci, dan bunga yang ditata dengan sangat sederhana, hingga para pasien dan keluarganya berkesempatan merayakan Waisak di rumah sakit tersebut. Seolah Buddha hadir di hadapan para pasien, keluarganya, dan penghuni panti.

Di Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, sewaktu para umat Buddha yang lain melangsungkan upacara peringatan Waisak nasional, kehadiran para relawan Tzu Chi menyebarkan semangat mencintai lingkungan. Mereka membagikan air minum isi ulang dan membersihkan lingkungan candi. Dengan aktivitas ini para relawan berusaha menyucikan batin para umat yang lain dan hati mereka sendiri. □ Anand Yahya



Stephen Ang (He Ci Utara)

TIGA HARI BESAR. Menurut Master Cheng Yen, sewaktu menjalani prosesi pemandian *rupang* Buddha, kita sesungguhnya tengah membersihkan hati kita sendiri. Sebanyak 4.000 orang lebih mengikuti perayaan Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional yang diselenggarakan Tzu Chi Indonesia pada tanggal 8 Mei 2011 di Aula Jing Si PIK Jakarta Utara.



Hadi Pranoto

MENYEBARKAN CINTA KASIH. Dengan sikap khidmat relawan Tzu Chi berkeliling di rumah sakit Husada Jakarta untuk menyambangi 46 pasien yang memperingati Waisak.



Sylvia Chuwardi (Tzu Chi Medan)

BERBAGI KEBAHAGIAAN. Para kakek dan nenek yang duduk di kursi roda dibimbing oleh Tzu Ching untuk turut menyucikan hati dengan memandikan *rupang* Buddha.

Aksi Waisak Tzu Chi di Borobudur



MEDIA CINTA KASIH. Menggunakan Buletin Tzu Chi, dengan ramah relawan Tzu Chi berbagi informasi kepada pengunjung yang ingin tahu lebih lanjut mengenai kegiatan Tzu Chi.



MENJAGA KEBERSIHAN. Sebelum detik-detik Waisak dimulai relawan Tzu Chi terlebih dahulu membersihkan area tempat umat berdoa yang berada di sisi utara Candi Borobudur.



MENAMPILKAN BUDAYA HUMANIS. Di area panggung utama, relawan Tzu Chi ini memberikan air minum dengan penuh senyum kepada seorang umat yang hadir. Ini adalah ciri khas budaya kemanusiaan Tzu Chi yang ditunjukkan oleh relawan Tzu Chi kepada umat dan pengunjung yang hadir.



MEMILAH SAMPAH. Relawan Tzu Chi dari Pati, Jawa Tengah setelah menyisir area Candi Borobudur mengumpulkan botol-botol plastik dan dipilah menurut jenisnya di sisi tenda stan Tzu Chi.

Update Pembangunan Aula Jing Si



PEMBANGUNAN AULA JING SI. Sejak dimulai pembangunannya 2 tahun lalu (10 Mei 2009), bangunan Aula Jing Si ini sudah mulai memasuki tahap akhir penyelesaian. (Foto diambil 27 Mei 2011)



TZU CHI SCHOOL. Bangunan Tzu Chi School berada tepat di samping Aula Jing Si di PIK Jakarta Utara. Pada bulan Juli 2011 Tzu Chi School sudah akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Foto diambil 27 Mei 2011)

Kunjungan Kasih Gan En Hu (Penerima Bantuan)

“Mataku Bisa Melihat Kembali”

Rasa syukur dan terima kasih itu kemudian diwujudkan Gouw Sin Hua dan Oey Hock Tjiang yang sehari-hari berjualan nasi uduk di dekat rumahnya itu dengan menjadi donatur Tzu Chi melalui sebuah celengan bambu yang mereka miliki.



MENJALIN JODOH BAIK. Tidak hanya Gouw Sin Hua yang merasa bahagia karena dapat melihat kembali, bertambahnya satu Gan En Hu Tzu Chi yang sehat kembali juga merupakan kebahagiaan bagi para relawan.

Setelah 3 bulan mengalami gangguan penglihatan di mata bagian kanan, akhirnya pada tanggal 6 April 2011, Gouw Sin Hua menjalani operasi mata di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta dengan bantuan yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Operasi yang dijalani Gouw Sin Hua itu berhasil dengan baik. Saat relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih pada hari Minggu 1 Mei 2011, Gouw Sin Hua dengan perasaan

bahagia berkata, “Setelah 3 bulan mata sebelah kanan saya tidak bisa melihat, akhirnya mataku bisa melihat kembali.” Semua cerita itu bermula di akhir bulan Januari 2011, Gouw Sin Hua yang sehari-hari berjualan nasi uduk di dekat rumahnya itu merasa mata kanannya berdarah. Pendarahan itu tidak terjadi di luar mata namun terjadi di dalam matanya. Menurutnya, ia merasa ada cairan merah yang merembes menutupi mata kanannya,

setelah itu mata kanannya menjadi tidak bisa melihat sama sekali seperti buta. Suaminya Oey Hock Tjiang kemudian mengantarnya berobat ke dokter umum di dekat rumah. Setelah diperiksa, dokter umum itu mengatakan Gouw harus berobat ke rumah sakit yang memiliki peralatan pemeriksaan mata yang lengkap seperti RSCM. Ia pun lantas berobat ke RSCM. Menurut Dokter di sana, ia harus menjalani operasi akibat pendarahan mata yang diderita dengan biaya yang ternyata cukup besar bagi ukuran keluarga mereka. Karena hidup keluarganya yang pas-pasan maka tidak memungkinkan bagi mereka melanjutkan pengobatan. Tak dinyana, atas saran seorang tetangga mereka, suaminya pun mengajukan permohonan bantuan pengobatan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi.

Beberapa hari kemudian dua orang relawan Tzu Chi melakukan survei ke rumahnya yang terletak di Pekojan, Jakarta Utara. Setelah melalui rapat penanganannya pasien khusus, kemudian diputuskan untuk memberi bantuan pengobatan kepada Gouw Sin Hua. Semenjak saat itu ia menjadi Gan En Hu (pasien penerima bantuan) Tzu Chi.

Setelah menjalani serangkaian pemeriksaan dan cek kesehatan, maka pada tanggal 6 April 2011 Gouw Sin Hua pun menjalani operasi mata di RSCM Jakarta. Setelah dioperasi, tiga hari kemudian perban matanya dibuka dan semenjak saat itu mata Gouw Sin Hua sudah dapat

melihat kembali, meski ia masih harus pergi memeriksakan mata ke dokter 1 bulan sekali selama beberapa bulan ke depan. “Selama menjalani pengobatan, Marlinda Shijie sering mengantar saya berobat dan Acun Shixiong yang membantu saya di RSCM. Kebaikan mereka sangat berkesan di dalam hati saya dan saya sangat berterima kasih kepada mereka,” ujar Gouw Sin Hua penuh rasa syukur.

Pasangan suami isteri ini sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. Kata-kata Gan En terus-menerus keluar dari pasangan ini. Rasa syukur dan terima kasih itu kemudian mereka wujudkan dengan menjadi donatur Tzu Chi melalui sebuah celengan bambu yang mereka miliki. Walau hidup pas-pasan mereka bertekad untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuan.

Bagi relawan makna dari kunjungan kasih ini adalah untuk mengetahui keadaan terkini Gan En Hu, apakah mereka dalam keadaan sakit atau sehat? Dengan mengetahui keadaan kesehatan dan kondisi Gan En Hu maka relawan akan dapat bertindak cepat untuk merespon apa yang harus dilakukan. Hari itu, seorang Gan En Hu, Gouw Sin Hua telah kembali sehat. Hati keluarga Gan En Hu pun merasa tenang dan bahagia. Begitu juga hati relawan yang berkunjung hari itu. Hati mereka diliputi rasa sukacita karena sudah bertambah seorang Gan En Hu Tzu Chi yang sehat kembali. □ Rudi Santoso (He Qi Utara)

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-74



PERHATIAN. Tidak hanya para dokter yang mengobati sakit yang diderita pasien, namun para relawan pun juga ikut mengobati hati pasien dengan memberikan perhatian yang tulus.

Pada tanggal 29 April - 1 Mei 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam bentuk Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-74 yang diadakan di Gedung Kesehatan Kodam II, Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan. Baksos ini adalah hasil kerja sama

Tzu Chi dengan Kodam II Sriwijaya berupa pengobatan operasi katarak dan pterygium bagi warga kurang mampu di Kota Palembang, Jambi, dan sekitarnya.

Sebelum menjalani operasi, para pasien terlebih dahulu mengikuti kegiatan Screening (pemeriksaan awal) yang telah dilakukan 5 hari sebelumnya (24/4) bertempat di lokasi

yang sama. Bagi para pasien yang lolos screening barulah mereka dapat mengikuti baksos kesehatan ini. Dalam baksos ini, 88 pasien katarak dan 25 pasien pterygium berhasil disembuhkan.

Pasca operasi

Hari Minggu, 1 Mei 2011, di hari ketiga baksos ini tim medis dan relawan Tzu Chi melakukan kegiatan post off (pemeriksaan usai operasi). Setiap penutup mata pasien dibuka untuk dilihat kondisinya. Apakah sudah dalam kondisi baik ataukah masih harus menjalani pengobatan kembali. Hari itu pemandangan tampak berbeda, semua pasien berkumpul mendengarkan sharing dari para relawan, dokter, dan para pasien itu sendiri. Pada saat itu, para pasien juga diajak oleh para relawan untuk turut serta menggalang hati dengan bersedek melalui celengan bambu.

Bakti sosial kesehatan Tzu Chi yang baru pertama kalinya diadakan di Palembang memberikan kesan yang mendalam bagi para pasiennya. Zainul Abidin (60) pasien penderita katarak sejak tahun 1990-an yang berasal dari Desa Sungai Keruh, Jambi ini turut menceritakan rasa bahagiannya hari itu. Saat perbannya dibuka, Zainul mulai merasa pandangannya sudah cukup jelas kembali. Ia pun lantas menyampaikan pesan kepada pasien lainnya agar setelah pulang

ke rumah untuk mengikuti pesan yang telah disampaikan oleh para dokter. “Marilah kita sama-sama dapat melanjutkan dan mengajak teman-teman kita menjadi relawan,” demikian katanya dengan penuh semangat karena ia juga ingin menjadi relawan semampu yang ia bisa lakukan. Begitu pula yang dirasakan oleh Alyani (54), setelah mengikuti baksos, ia merasakan rasa haru di hatinya. “Pelayanan yang begitu bagus sekali dengan keramahan-keramahannya semua, dari awal kita datang, duduk sampai ke tempat pemeriksaan, saya begitu terharu sekali,” ucapnya dengan mata mulai berkaca-kaca. □ Juliana Santy

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-74, 29 April-1 Mei 2010 di Gedung Kesehatan Kodam II, Sriwijaya, Palembang.

Pasien		Tim Medis & Relawan	
Katarak	89	Dokter Mata	8
Pterygium	25	Staf Medis	7
		Perawat Mata	9
		Relawan	138
Jumlah	114	Jumlah	162

Sumber: TIMA Indonesia

Sosialisasi Daur Ulang

Muda-mudi Cinta Lingkungan

Minggu pagi, 15 Mei 2011, para relawan Tzu Chi dari wilayah *He Qi* Utara mengadakan sosialisasi pelestarian lingkungan di Vihara Pluit Dharma Sukkha (VPDS) di Jalan Pluit Permai I No. 26, Jakarta Utara. Acara ini dihadiri oleh para remaja (muda-mudi) umat wihara tersebut.

Karena lokasi vihara tidak jauh dari *Jing Si Books and Cafe*, maka relawan yang berjumlah 14 orang ini menerapkan langsung apa yang akan mereka jelaskan dalam sosialisasi pelestarian lingkungan ini, yakni dengan berjalan kaki menuju tempat acara. Dengan tidak menggunakan kendaraan bermotor, secara tidak langsung relawan sudah berpartisipasi mengurangi tingkat pencemaran udara.

Para relawan berjalan sesuai dengan ciri khas budaya humanis Tzu Chi, yaitu berbaris rapi dan beriringan menuju wihara. Sesampainya di sana, relawan segera menuju lantai 4, tempat para muda-mudi wihara ini melaksanakan kebaktian setiap minggunya.

"Kita sebagai umat Buddha yang baik seringkali menerapkan *metta* (cinta kasih) kepada setiap makhluk, keluarga atau orang di sekeliling kita. Kini saatnya kita mulai belajar mempraktikkan sifat *metta* kepada lingkungan di sekitar kita," ujar Garvin yang bertugas menjadi MC di kebaktian remaja VPDS.

Di sela-sela acara, Garvin bercerita. Remaja berusia 20 tahun ini sejak kelas 3 SMP sudah mengenal Tzu Chi, setelah tanpa sengaja membaca artikel yang berisi Kata Perenungan Master Cheng Yen yang menyebutkan ada 2 hal yang tidak bisa ditunda di dunia ini, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat kebajikan. "Dari sanalah jalinan jodoh mulai terjalin. Seringkali saya menyempatkan diri untuk mengumpulkan dan mengantar barang daur ulang ke Posko Daur Ulang Tzu Chi di Muara Karang," ujar Garvin.

Turut Bersumbangsih untuk Alam

Banyak hal yang dapat kita ubah agar menjadi pribadi yang ramah lingkungan, seperti dengan membawa alat makan dan minum sendiri, menggunakan sapu tangan untuk mengurangi penggunaan *tissue* dan hemat dalam pemakaian air. Kita juga dapat bersumbangsih dalam lingkungan sekolah/pekerjaan dengan melakukan penghematan kertas, memanfaatkan *e-mail*, ataupun menggunakan kertas daur ulang. Sementara di lingkungan rumah tangga dapat mengurangi pemakaian kantong plastik dan lainnya. "Bayangkan 1 ton kantong plastik dibuat dari 11 barel minyak mentah, berapa banyak perut bumi yang harus digali untuk mendapatkannya, dan dari 50 kg kertas lama sama dengan

20 tahun pohon yang telah tumbuh lalu ditebang," ujar Karim *Shixiong*.

"Karena yakin, maka kita bertindak, karena berbuat maka kita melakukan

perubahan, dan dengan perubahan, maka kita membawa harapan."

□ Thio Verna (*He Qi* Utara)



MENUMBUHKAN KEPEDULIAN. Minggu pagi, 15 Mei 2011, relawan Tzu Chi mengadakan sosialisasi pelestarian lingkungan di Vihara Pluit Dharma Sukkha (VPDS) yang terletak di Jalan Pluit Permai I No. 26, Jakarta Utara.

Thio Verna (*He Qi* Utara)

Sedap Sehat

Kue Pie Jamur

Bahan:

6 lembar kulit lumpia, 2 batang besar (250 gram) jamur abalon, 1 buah tofu, 2 sdm seledri cincang, 1 sdm peterseli cincang, sedikit jahe cincang, 1 butir putih telur.

Bumbu dan Saus:

Bumbu: Lada putih secukupnya, garam, 2 sdm tepung maizena, 2 sdm tepung kanji, minyak wijen secukupnya. **Saus:** 2 sdm saus plum, 2 sdm saus tomat, 1 sdm sari lemon, sedikit gula fruktosa.

Cara pembuatan:

1. Rebus jamur abalon hingga matang, kemudian iris seperti dadu.
2. Hancurkan tofu, lalu campur dengan jamur yang sudah diiris dadu, peterseli, seledri, lada, garam, tepung maizena, minyak wijen dan putih telur ke dalamnya, aduk hingga rata.
3. Ambil selembar kulit lumpia dan rentangkan dengan rapi, setelah itu taburkan sedikit tepung kanji di atasnya, lalu taruh adonan tofu ke dalam kulit lumpia. Taburkan sedikit tepung kanji lagi, kemudian oleskan tepung kanji yang sudah dicampurkan dengan air pada pinggir kulit lumpia, kemudian tutup dengan selembar kulit lumpia lagi sambil menekan pinggir kulit lumpia agar bisa menempel dengan baik.
4. Kemudian lubangi permukaannya dengan menggunakan garpu sehingga terdapat beberapa lubang kecil, selanjutnya goreng hingga kedua permukaan kulit lumpia berubah menjadi warna kuning keemasan.
5. Saus: campur saus plum, saus tomat, sari lemon, dan gula fruktosa.



□ www.tzuchi-org.tw Diterjemahkan oleh Lievia Martha

Kilas

Waisak 2555 BE: Aksi Bersih di Borobudur

MAGELANG - Hari Selasa, 17 Mei 2011 merupakan hari besar bagi umat Buddha di seluruh dunia, yaitu Hari Raya Waisak 2555 BE. Seperti tahun-tahun sebelumnya, perayaan Waisak di Candi Borobudur Magelang, Jawa Tengah menjadi pusat kegiatan perayaan Waisak di Indonesia. Para relawan Tzu Chi pun turut berpartisipasi merayakan Waisak sekaligus juga melakukan kegiatan bersih-bersih di sekitar Candi Borobudur.

Sejak pukul 9 pagi relawan Tzu Chi sudah menyiapkan air mineral dan menyiapkan kantong-kantong plastik sampah untuk membersihkan area sekitar Candi Borobudur. Seratus orang relawan yang datang dari Pati, Jepara, Magelang, dan Cilacap, Jawa Tengah ikut serta dalam aksi bersih-bersih di sekitar Candi Borobudur ini.

Selesai memungut sampah di area sekitar Candi Borobudur, sampah-sampah yang bisa didaur ulang seperti botol-botol plastik minuman kemasan dikumpulkan di samping stan tenda Tzu Chi untuk langsung dipilah. Relawan Tzu Chi juga melibatkan pemulung setempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. □ Anand Yahya

Merayakan Waisak di Rumah Sakit

JAKARTA - Selasa, 17 Mei 2011, sebanyak 24 relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih ke RS Husada Jakarta. Kehadiran relawan di Hari Raya Waisak ini tak lain adalah untuk memberi perhatian dan juga kesempatan kepada para pasien dan keluarganya yang tengah menjalani pengobatan di rumah sakit itu untuk dapat turut merayakan hari Waisak. Dengan membawa rupang Buddha, air, dan bunga, relawan Tzu Chi menyambangi satu per satu pasien yang beragama Buddha.

Sebanyak 46 pasien dan keluarganya pun akhirnya berkesempatan merayakan Waisak di rumah sakit tersebut. Kegiatan ini sendiri baru pertama kali dilakukan oleh relawan Tzu Chi di Indonesia. "Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mereka (pasien dan keluarganya) tidak merasa sendirian di Hari Waisak ini. Kita memberikan kesempatan kepada mereka yang tidak sempat ke wihara untuk bisa merayakan Waisak," kata Rosaline, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator kegiatan ini. □ Hadi Pranoto

Hong Thay: Relawan Tzu Chi Pekanbaru

Bersyukur dan Berpuas Diri

Saya pertama kali mengenal Tzu Chi tahun 2003, ketika Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan sosialisasi di Pekanbaru. Namun, jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi baru bersemi ketika Tzu Chi Singapura mengadakan baksos kesehatan di Pekanbaru di tahun 2005. Ini merupakan Baksos Kesehatan Tzu Chi pertama di Bumi Lancang Kuning, dan ketika itu saya juga menjadi relawan di bagian pengobatan hernia.

Jalinan jodoh saya terus berlanjut ketika pada tanggal 13 Desember 2006 Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan sosialisasi di Hotel Jatra dan mulai membicarakan tentang rencana kegiatan, membentuk, dan mencari penanggung jawab Tzu Chi Pekanbaru. Tanggal 21 Januari 2007 saya menjadi relawan untuk baksos kesehatan di Libo, dan atas ajakan Tishe *Shijie* (Lutiana) saya menerima tanggung jawab sebagai koordinator relawan untuk Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-40 di RS Lancang Kuning Pekanbaru pada tanggal 14-15 April 2007. Sehari sebelumnya juga diresmikan Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru dan saya menerima tanggung jawab sebagai *Hu Ai* Pekanbaru bersama Tishe *Shijie* dan Honggara *Shixiong*. Sejak saat itu hampir setiap kegiatan Tzu Chi saya selalu berpartisipasi, mulai dari pembagian beras sampai menjadi koordinator pelaksana saat Tzu Chi mengadakan Baksos Kesehatan ke-65 di RS Lancang Kuning pada tanggal 20-21 Maret 2010.

Saya tertarik mengikuti kegiatan Tzu Chi karena saya merasakan hal-hal yang berbeda dari kegiatan-kegiatan sosial yang pernah saya ikuti sebelumnya, seperti di Tzu Chi setiap kegiatan selalu diawali dengan

perencanaan dan survei, serta bantuan langsung diserahkan ke tangan penerima bantuan sehingga kita bisa merasakan sendiri apa yang dialami dan dirasakan oleh penerima bantuan. Dari situ kita belajar bersyukur dan berpuas diri atas keadaan kita saat ini. Selain itu, ada Kata Perenungan Master Cheng Yen yang memotivasi saya: *"Yang paling bermakna dalam hidup adalah secepatnya bersumbangsih ketika memiliki kesempatan dan kemampuan"*.

Satu hal yang saya rasakan ketika kita memberi bantuan dan bantuan tersebut membawa manfaat bagi penerima bantuan maka itu adalah hal yang sangat membahagiakan. Ada 2 kasus yang sangat menyentuh, yakni ketika saya mendampingi seorang ibu yang menderita katarak di kedua matanya dan ibu ini juga menjadi tumpuan hidup bagi keluarga dan anak-anaknya yang masih sekolah. Suaminya terserang stroke beberapa tahun lalu sehingga hanya bisa berbaring di tempat tidur. Dengan bantuan operasi katarak, ibu ini kemudian dapat melanjutkan usaha kateringnya, menjaga suami, dan menghidupi keluarganya.

Kasus kedua adalah ketika saya mendampingi seorang penderita tumor. Tiga hari sebelum meninggal, saya mengunjunginya. Pasien tersebut berkata kepada saya, "Pak, tolonglah saya. Saya masih ingin hidup untuk menjaga dan berbakti kepada orang tua saya." Kata-kata ini sangat menyentuh, di mana pada saat-saat penderitaan hebat ia masih ingat untuk membalas budi, sementara banyak orang yang sehat namun tidak memerhatikan kedua orang tuanya. Yang mengharukan, papa dari almarhum kemudian menjadi relawan Tzu Chi. Saat Tzu Chi mengadakan baksos

kesehatan di desanya tanggal 17 April 2011 lalu, ia sangat aktif membantu, mulai dari survei hingga baksos selesai. Pak Supriono juga sering menelepon untuk menanyakan kabar dan berdoa semoga saya sehat selalu. Beliau juga menyampaikannya keinginan untuk terus bersumbangsih jika Tzu Chi akan melakukan kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya.

Awalnya sangat sulit untuk membagi waktu antara pekerjaan dan tugas sebagai relawan Tzu Chi. Keluarga merasa khawatir akan kesehatan saya karena kesibukan saya yang padat, terlebih saat ini saya menjadi Ketua Tzu Chi Pekanbaru. Mereka juga keberatan jika waktu libur saya untuk keluarga terpakai untuk kegiatan Tzu Chi. Tetapi pelan-pelan keluarga saya dapat merasakan kegembiraan dan kebahagiaan saya setelah mengikuti kegiatan Tzu Chi. Meski begitu, di saat-saat tidak ada jadwal yang padat, saya memanfaatkan waktu untuk keluarga dan anak-anak.

Saya berharap bisa bersama-sama para relawan mengembangkan spirit ajaran Master Cheng Yen dan mengembangkan Tzu Chi di Pekanbaru sehingga akan lebih banyak lagi orang yang bisa terbantu. Untuk menjaring relawan baru di Pekanbaru, kami melakukan kegiatan lebih banyak dan



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

berskala besar, seperti baksos kesehatan, kunjungan kasih ke panji jompo, donor darah, dan panti asuhan setiap bulan. Kita juga lakukan kegiatan skala besar, seperti Bazar Tzu Chi yang dihadiri lebih dari 2.000 orang dan perayaan Hari Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional.

Karena kesibukan dan jarak, saya tidak bisa setiap saat bersama para relawan dan semua kegiatan, namun saya sangat bersyukur ada Tishe *Shijie* dan Honggara *Shixiong* yang senantiasa mendampingi dan mem-back up. Kami senantiasa saling mengisi dan berbagi informasi. Saya bersyukur atas dedikasi, semangat dan pengertian para relawan Tzu Chi Pekanbaru yang bahu membahu, saling mengisi dan bersumbangsih bersama.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto.

Cermin

Semangkok Sup Bahagia

Ah, cuacanya dingin sekali! Beruang Bei Bei seorang diri berada di rumah. Di luar sana sedang turun salju yang lebat, angin dingin masuk melalui sela-sela pintu, wajah mungil Bei Bei saking kedinginannya sampai memerah.

Langit sudah sangat gelap, tapi mama belum juga pulang, Bei Bei



sangat khawatir sekali: Tumpukan salju begitu tebal, akankah mama tergelincir? Langit begitu gelap, akankah mama tersesat? Angin begitu dingin, akankah mama kedinginan?

"Sebaiknya saya membuatkan sup yang hangat untuk mama," Bei Bei berpikir dalam hati. "Saat cuaca dingin sekali, mama pasti membuatkan sup kental yang hangat dan harum untuk saya, hari ini giliran saya yang akan memasak sup untuk mama." Bei Bei yang sebelumnya tidak pernah masak sup, hanya mengandalkan ingatan mulai mencari bahan masakan. "Apa ada sayur kol?" Setelah Bei Bei cari, hanya ketemu sebatang sawi putih. "Pakai yang ini saja, lagipula sama-sama sayur yang ada daunnya, lalu apa ada tomat?" Setelah Bei Bei cari, hanya ketemu beberapa batang wortel. "Pakai yang ini saja, lagipula sama-sama berwarna merah."

"Apa ada telur ayam?" Setelah Bei Bei cari, hanya ketemu sepotong kecil tahu. "Pakai yang ini saja, lagipula dimakannya sama-sama terasa lembut, lalu tuang sesendok teh garam, tuang sesendok teh minyak wijen, dan oh iya, tuang sesendok teh cuka. Mama pernah bilang, cuka sangat baik untuk tubuh.

Juga tidak boleh lupa taruh daun suren. Mama pernah bilang, daun suren membuat masakan menjadi lebih harum, cita rasanya juga lebih nikmat." Bei Bei memasukan banyak bahan dan bumbu ke dalam panci.

Kemudian Bei Bei mengisi air ke dalam panci, lalu ditaruh di atas kompor dan menutup pancinya, bersiap menyalakan api. Tapi mama pernah berpesan, anak kecil tidak boleh main api; kemudian Bei Bei meminta bantuan tetangganya Bibi Nana. Bibi Nana menaruh beberapa kayu bakar yang sudah menyala, dan berkata, "Tunggu setelah kayu terbakar habis, maka supnya sudah matang." Setelah dimasak sebentar, supnya pun sudah mulai mendidih. Suara "deguk, deguk..." sungguh merdu, seperti panci sedang bernyanyi.

"Deguk...deguk..." tutup panci telah terbuka oleh uap. "Apa sudah matang?" Walau Bei Bei pernah melihat mama memasak sup, tapi dia tidak tahu bagaimana jika sup sudah matang. Sepanci penuh sup telah menjadi setengah panci dan setengah panci sup pun telah menjadi hanya semangkok kecil.

"Tok! Tok! Tok!" Ada yang mengetuk pintu. "Bei Bei, mama sudah kembali!" teriak mama. Setelah mendengar suara mama, Bei Bei dengan hati yang gembira pergi membuka pintu. "Mama, saya sudah masak sup yang nikmat untukmu!" Bei Bei langsung

menghamburkan diri ke dalam pelukan ibunya, dan berkata dengan manja. "Benarkah? Bei Bei sungguh baik." Mama membuka tutup panci. "Eh? Kenapa supnya hanya sedikit?" Bei Bei merasa heran melihatnya.

"Mama, jelas-jelas tadi aku memasak sepanci penuh sup, kenapa sekarang hanya sisa sedikit?" Bei Bei saking paniknya hampir meneteskan air mata. "Anak baik, kau lihat, sup di dalam panci telah berubah menjadi kental dan harum. Saat mama pulang tadi merasa sangat dingin, tapi setelah mencium harumnya sup ini, seluruh tubuh langsung terasa hangat!"

Mama menaruh semangkok sup ini di atas meja makan yang rendah, "Mari, kita makan bersama." Bei Bei pakai sendok kecil, dan mama pakai sendok besar. Bei Bei sesuap, mama sesuap, tak berapa lama kemudian, semangkok sup telah habis.

Di malam yang sangat dingin di rumah Bei Bei yang mungil, karena memasak semangkok sup kental dan harum, rumah itu tak terasa dingin lagi. Saat Bei Bei melihat mama pulang dengan selamat, hatinya tak merasa khawatir lagi. Mama Bei Bei sambil memakan semangkok sup, merasakan sup yang dimakannya sangat harum, sangat hangat, dan sangat bahagia.

□ Naskah oleh: Yan Zi Fei Ilustrasi: Zheng Jie Wen
Sumber: Buku Semangkok Sup Bahagia
Penerjemah: Lio Kwong Lin

Menjalankan Misi Tzu Chi Tanpa Menyerah

Dalam memperingati 3 hari raya sekaligus, kita dapat melihat insan Tzu Chi dari berbagai negara bersatu hati demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk. Selain itu, mereka juga terjun ke tengah masyarakat untuk mengimbau orang agar bertobat dan bervegetarian. Selain di Taiwan, lebih dari 30 negara mensosialisasikan hal ini bersama-sama. Contohnya upacara Waisak di Malaysia. Lebih dari sebulan sebelumnya, mereka telah bergerak untuk mengundang para warga dan biksu guna menghadiri upacara Waisak.

Mereka juga mengimbau setiap orang untuk bervegetarian. Dengan bervegetarian terlebih dahulu, barulah dapat sungguh-sungguh berpartisipasi dalam upacara itu. Selain bervegetarian, orang yang akan mengikuti para peserta upacara pemandian rupang Buddha juga harus mengadakan geladi bersih. Hal ini karena insan Tzu Chi di Malaysia membentuk formasi pada setiap upacara. Contohnya dua sesi upacara di Selangor yang dihadiri oleh lebih dari 10.000 peserta.

Setiap hari, para relawan di komunitas mengadakan latihan bersama-sama. Karena itu, mereka memerlukan sebuah lapangan yang luas. Tidak mudah bagi kita dan tidaklah mudah bagi mereka untuk menyewa lapangan seluas itu. Akhirnya, sebuah lapangan tersedia bagi mereka, namun lapangan ini hanya boleh digunakan selama dua hari.

Para relawan segera memanfaatkan waktu dengan memasuki lapangan pada dini hari. Selain membersihkan lapangan, mereka juga harus menempel lebih dari 20.000 stiker dan membuat lebih dari 20.000 tanda di tanah agar formasi dapat terbentuk dengan rapi. Meski bekerja sepanjang malam, namun setiap orang dipenuhi sukacita.



Dalam satu hari mereka harus menyelesaikan geladi bersih. Hal ini sungguh tidak mudah. Yang lebih luar biasa adalah para relawan berkata kepada warga setempat bahwa untuk mengikuti upacara Waisak kali ini, mereka harus bervegetarian selama 100 kali, mengikuti setiap latihan, dan membeli seragam sendiri.

Bagaimana cara relawan Tzu Chi membuat para peserta memahami makna upacara Waisak sehingga mereka bersedia bervegetarian selama 100 kali serta membeli seragam sendiri? Mereka mensosialisasikan hal ini di pasar dan komunitas dengan menunjukkan surat kabar yang berisi berita tentang upacara Waisak tahun lalu. Cara tersebut berhasil mengingatkan beberapa orang tentang upacara Waisak tahun lalu.

Bagi orang yang belum tahu, relawan Tzu Chi akan berkata bahwa mereka juga dapat menjadi bagian dari keindahan

formasi itu. Berita di surat kabar adalah bukti dan cara terbaik untuk mengundang mereka. Para relawan sangat bersungguh hati. Selain para relawan dewasa, kita juga dapat melihat seorang gadis kecil yang meminta kakek dan neneknya agar bervegetarian. Melalui konferensi video, ia mengimbau kakek dan neneknya agar bervegetarian. "Apakah belakangan ini kakek dan nenek bervegetarian?" tanya gadis kecil itu. "Ya. Sekarang nenek sedang menyiapkan makanan vegetarian untuk kakekmu," jawab sang nenek. "Kakek harus terus bervegetarian. Jangan makan daging ya," kata cucunya lagi. "Ya, kami akan berusaha," jawab sang nenek lagi.

"Jangan berusaha, tetapi harus bisa melakukannya. Saya akan menanyakannya setiap hari," pinta sang cucu. "Apa yang sedang kamu isi?" tanya kakek dan neneknya saat melihat apa yang dilakukan sang cucu saat dalam *teleconference*.

"Kartu tekad vegetarian. Karena kakek di Taiwan, jadi saya mengisinya untuk kakek," jawab sang cucu. Berkat kegigihannya, sang kakek dan nenek pun merasa tersentuh. Sang kakek bersedia menjalani pola hidup vegetarian, bahkan mengadakan jamuan vegetarian saat merayakan ulang tahun. Lihatlah, ia sungguh mengagumkan.

Kita juga dapat melihat Pulau Ketam di lepas pantai Port Klang. Banyak turis datang ke tempat ini yang datang demi menyantap makanan laut. Di Pulau Ketam hanya ada 2 orang insan Tzu Chi. Mereka bertekad dan berikrar untuk mensosialisasikan pola hidup vegetarian. Bayangkan betapa sulitnya tantangan yang harus mereka hadapi. Tentu saja ada orang yang berkata-kata kasar, namun mereka tetap bersabar dan mengatasi segala kesulitan.

Akhirnya, relawan Xiu Lan berhasil menginspirasi 68 orang untuk bervegetarian selama 100 kali. Hal ini sungguh tidak mudah. Ia sungguh mendedikasikan dirinya. Di Penang, lebih dari 40.000 orang bertekad untuk bervegetarian selama sehari pada tanggal 8 Mei dan lebih dari 100 restoran vegetarian menyiapkan makanan vegetarian secara gratis kepada lebih dari 400.000 orang tersebut. Hal ini sungguh tidak mudah, meski hanya sehari, namun pada hari tersebut lebih dari 40.000 orang bervegetarian bersama-sama. Sungguh membuat orang tersentuh melihatnya.

Semoga kejayaan Buddhisme dan pemutaran roda Dharma dan pemutaran roda Dharma terus berkesinambungan. Semoga semua orang dapat menampilkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan dari agama setiap orang di dunia. Dengan demikian, setiap hari hidup kita akan tenteram dan penuh berkah.

□ Eksklusif dari Acara *Lentera Kehidupan* di DAAI TV, diterjemahkan oleh Lena

Tzu Chi Internasional

Hari Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Internasional

Perayaan Waisak di Seluruh Dunia

Pada tanggal 8 Mei 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi menyelenggarakan perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan HUT Tzu Chi ke-45. Acara besar ini diadakan di Chiang Kai Shek Memorial Hall di Taipei, Taiwan. Acara ini dihadiri oleh lebih dari 30.000 orang, termasuk Presiden Ma Ying Jeou, Perdana Menteri Wu Den Yih dan pejabat pemerintahan lainnya, Tsai Ying Wen, Ketua Partai Progresif Demokratik, perwakilan dari 18 negara asing dan banyak pejabat lainnya. Beberapa diantaranya hadir untuk menyampaikan terima kasih dari pemerintah dan rakyat mereka atas sumbangsih yayasan yang telah membantu mereka selama bertahun-tahun. Diantaranya termasuk wakil dari Jepang dan Haiti yang menerima bantuan selama 12 tahun terakhir ini.

Semua peserta ingin melihat kekuatan cinta kasih dari Taiwan yang telah memberikan bantuan ke seluruh dunia dan berdoa bagi keselamatan seluruh umat manusia. Salah satunya adalah Steven C. Rockefeller Jr, generasi kelima dari keluarga

Rockefeller, yang mengatakan bahwa ia melihat upacara yang lebih dinamis daripada upacara pembukaan Olimpiade.

Acara dimulai pada pukul 06.20 dan dipimpin oleh 270 guru Dharma. Karena hari itu merupakan HUT Tzu Chi ke-45, para relawan berjalan dalam formasi angka 45. Mereka juga membuat bentuk teratai dan logo yayasan. Setiap orang berjalan ke meja untuk melakukan prosesi pemandian rupang Buddha. Mereka berharap dengan melakukan prosesi ini akan dapat membersihkan hati, keinginan, dan masalah. Mereka berdoa bagi semua orang agar dilimpahi berkah dan dunia terhindar dari bencana.

Upacara pertama diadakan di kantor pusat Tzu Chi, dimana lebih dari 3.000 orang menghadiri upacara di depan Aula Jing Si. Kegiatan ini diikuti oleh para staf, mahasiswa, relawan, polisi, pemadam kebakaran, dan anggota masyarakat lainnya. Master Cheng Yen langsung memimpin kegiatan itu. Para peserta membentuk formasi angka 45 dan bunga teratai.



KHIDMAT. Perayaan Waisak, Hari Ibu, dan HUT ke-45 Tzu Chi di Chiang Kai Shek Memorial Hall, Taiwan yang khidmat dan rapi.

Empat puluh lima tahun yang lalu Master Cheng Yen mengatakan bahwa tujuan ia mendirikan Tzu Chi adalah demi ajaran Buddha dan untuk melayani seluruh umat manusia. Sejak itu, ia memimpin murid-murid di atas jalan ini untuk membersihkan hati orang dan untuk memurnikan lingkungan. Beliau telah menyatakan 'pertobatan' sebagai tema tahun ini. Tidak hanya tahun ini, tetapi setiap tahun dan setiap hari dan memupuk rasa pertobatan. Hanya dengan pengertian ini seseorang bisa

menghindari kecemasan, tidak marah dan menjalani hidup tenang.

Setelah upacara di Hualien selesai, yayasan mengadakan acara yang sama di 240 tempat di 30 negara, untuk menyebarkan kekuatan baik di seluruh dunia. Diperkirakan ada sekitar 220.000 orang dari 30 negara di seluruh dunia yang berpartisipasi dalam perayaan Waisak dan HUT Tzu Chi ke-45 ini.

□ www.tzuchi.org diterjemahkan oleh Hadi Pranoto

為何「看人不順眼」？

◎釋德侃

◆ 9·14《農八月·十五》

泰

國慈濟人醫會近兩年來，為兩萬多人進行白內障手術。早會時上人欣言，就如在千年暗室中點亮燈光，室內景物朗朗分明。「人醫妙手，為盲者開啟靈魂之窗；佛陀應眾生根機說法四十多年，循循善誘，則是要開啟眾生『心眼』。」

眾生受業力牽引而輪迴六道。上人表示，為善造福，可生在天堂；安守本分，可再享人間之福；落入阿修羅道者，是因過去生曾經造福，卻因瞋心重時常發怒、看人不順眼、動輒與人對立。

「心胸狹窄，無法寬心善解、包容他人的人，因為心門沒有打開，他看別人不順眼、別人也看他看不順眼；即使同在做好事，卻結下惡緣！」

「天、人、阿修羅」都是善道；至於落入「地獄、畜生、餓鬼」三惡道者，是過去生中不只不行善，也不守規矩，橫行霸道、害人

害己，所以墮落受苦。

「從得知颱風形成開始，看到從輕度、中度發展到強烈颱風，心急如焚；即使颱風尚未靠近，心就已經籠罩在大風大雨之中，如陷心靈地獄。確實很辛苦！及至風雨來襲，山崩路斷、人員傷亡，令人不捨，亦難度過……」

平安度過辛樂克強颱風夜，上人呼籲大家心懷感恩。「每一秒鐘能平安度過、風調雨順，都要感恩諸佛菩薩、龍天護法。平安就是福，要珍惜更要戒慎！」

行動佛教

幾位外籍記者來訪，與上人對談。

記者問：慈濟志業在台灣有一定規模，對社會有相當影響力，如何與政治畫清界線？

上人答：宗教是無形的規律，政治是有形的法令；人人能守住自己該做的本分，不一定非得跟政治有所牽扯。

慈濟人從宗教出發而行慈善，守法守規、盡本分做該做的事。不涉入政治，是全球慈濟人堅守的原則。

記者問：現階段有哪些事，特別讓上人憂心？

上人答：目前最關心也最擔心的，就是全球暖化、氣候變遷問題。極端氣候的源頭，來自於人心的貪婪；人心改變，氣候才能改善。

記者問：不少人靠物質來滿足心靈。什麼才是真正的幸福？如何做才能達到？

上人答：追求物欲，是「辛苦」不是幸福！能為人服務的人最幸福。

真正的幸福，是無所求的付出。若付出多少，就想要得到多少，達不到預期心就會痛苦。有計較心的人，很難感覺幸福。

付出不求回報，心靈沒有負擔，只要看到苦難人得到喘息機會或是再站起來，就很開心。由衷地開心歡喜，就是人生最幸福的時刻！

記者問：一生中哪些人對您有影響？

上人答：人生對我影響最大的，是年輕時父親突然往生；再者是我的師父，他推行人間佛教。

而對我幫助最大的，是那些受苦受難的人，促使我推展志業；最要感恩的，是所有

的慈濟人用心用愛、匯聚力量，幫助我成就「為佛教、為眾生」的志業。

訪談結束，記者們表示對慈濟最深的印象，就是「不只是說，而是做—Buddhism in Action」，是「行動的佛教」！

貼眾生心

國際慈濟人醫會年會下午舉辦圓緣。上人於會中開示，慈濟人不分宗教、種族，人人有志一同，為人群付出大愛、為人間拔苦予樂。「宗教是人生的宗旨、生活的教育。只要有正確的人生宗旨、生活方向正確，都是慈濟人！」

八十四位學員請求皈依。上人開示，皈依最重要的，就是「你心貼著我心、貼近大地眾生心」。

「皈依，就是要調整人生—一反過去的錯誤，重新面向光明。身心奉行佛陀教誨、履行經典，啟發無私大愛，為人群付出。」上人虔誠祝福人人福慧雙修，共同把愛推展到全世界！



Mengapa Selalu Kesal Melihat Seseorang ?

Selama dua tahun belakangan ini, Tzu Chi Medical Association Thailand telah mengadakan kegiatan operasi katarak untuk lebih dari 20.000 pasien. Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen menyampaikan dengan gembira bahwa itu bagaikan menyalakan pelita dalam ruangan gelap, membuat segala benda terlihat dengan sangat jelas. "Dokter budiman dengan keahlian tinggi, membukakan jendela sukma bagi orang buta. Buddha membabarkan Dharma selama lebih 40 tahun, dengan sabar memberikan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan dan watak semua makhluk, tujuannya adalah untuk membuka mata hati setiap makhluk hidup."

Setiap makhluk hidup terbawa oleh jejak karmanya ber *tumimbal lahir* (kelahiran kembali) dalam enam alam kehidupan. Master Cheng Yen mengutarakan, dengan berbuat kebajikan dan menciptakan keberkahan, bisa terlahir di alam dewa. Menunaikan kewajiban diri dengan baik, akan bisa lebih lama menikmati keberkahan di dunia ini. Mereka yang terlahir di alam *Asura* (setengah dewa), karena pernah menciptakan keberkahan dalam masa kehidupan lalu, akan tetapi memiliki rasa kebencian tinggi dan sering marah-marah, selalu merasa kesal melihat orang lain dan sering bertengkar dengan orang lain.

"Seseorang berpikiran picik, tidak mampu berlapang dada dan berpengertian, itu dikarenakan hati sanubarinya belum terbuka, dia merasa kesal melihat orang lain, orang lain juga kurang suka pada dirinya. Sekalipun sama-sama berbuat hal baik, malah menjalin jodoh buruk (bertengkar)."

"Alam dewa, alam manusia dan alam asura" merupakan alam kebaikan, sedangkan yang terperosok ke dalam alam keburukan "alam neraka, alam binatang, dan alam hantu kelaparan" adalah mereka yang pada masa kehidupan lampau bukan saja tidak berbuat kebajikan, juga tidak menaati aturan, lalim, kejam, suka mencelakai orang lain, dan diri sendiri, maka terjerumus di alam penuh penderitaan.

"Sejak mengetahui kabar terbentuknya angin topan, mulai dari kekuatan ringan menjadi kekuatan sedang, sampai menjadi kekuatan kuat, hati saya merasa cemas sekali. Walau topan belum mendekat ke Taiwan, hati saya sudah terselubung oleh terpaan hujan lebat dan topan dahsyat, bagaikan terperosok dalam neraka batiniah saja. Benar-benar sangat menderita! Hal ini terus berlangsung hingga saat angin topan dan hujan lebat datang menerpa, menyebabkan tebing gunung longsor dan jalan terputus, menimbulkan korban jiwa dan luka, hati saya merasa sangat tidak tega, juga merasa sangat sedih sekali," kata Master Cheng Yen.

Selamat dari malam topan Sinlaku, Master Cheng Yen mengimbau semua orang harus bersyukur. "Bisa melewati setiap detik dengan aman dan selamat, disertai cuaca yang bersahabat, semua itu perlu berterima kasih pada para Buddha, para Bodhisatwa dan para dewa. Berada dalam kondisi aman dan selamat adalah keberkahan, hendaknya kita harus lebih menghargainya, terlebih lagi harus selalu mawas diri."

Agama Buddha dalam Tindakan Nyata

Ada beberapa wartawan asing datang berkunjung dan berbincang dengan Master Cheng Yen.

Wartawan: Tzu Chi di Taiwan sudah cukup besar, juga lumayan berpengaruh terhadap masyarakat luas, bagaimana caranya membuat garis pemisah yang jelas dengan ranah politik?

Master Cheng Yen: Agama merupakan hukum tanpa wujud, sedangkan politik adalah hukum berwujud. Setiap orang harus bisa menjaga kewajiban yang harus dilaksanakan diri masing-masing, tanpa harus berkaitan dengan politik.

Insan Tzu Chi bergerak dari landasan keagamaan untuk berbuat kebajikan, taat pada aturan dan hukum, melakukan hal yang pantas dilakukan sesuai kewajiban diri masing-masing. Tidak ikut campur dalam urusan politik merupakan prinsip yang dipegang

teguh oleh insan Tzu Chi sedunia.

Wartawan: Sekarang ini hal-hal apa saja yang sangat mencemaskan hati Anda?

Master Cheng Yen: Sekarang ini yang paling saya perhatikan dan paling merisaukan hati adalah gejala pemanasan global dan masalah perubahan iklim. Sumber perubahan iklim yang ekstrem berawal dari ketamakan hati manusia. Bila kondisi hati manusia bisa berubah, barulah iklim bisa membaik."

Wartawan: Tidak sedikit orang memuaskan batin dengan materi. Apakah kebahagiaan sesungguhnya? Bagaimana cara menggapainya?

Master Cheng Yen: Berusaha keras untuk memenuhi nafsu akan kebendaan merupakan "penderitaan" bukan kebahagiaan. Orang yang bisa membantu orang lain adalah orang yang paling berbahagia.

Kebahagiaan sesungguhnya adalah sumbangsih tanpa pamrih. Andaikan ber-sumbangsih dengan tujuan ingin mendapatkan sesuatu, maka ketika tidak mendapatkan sesuai harapan, batin akan tersiksa jadinya. Orang yang selalu berhitung untung rugi akan sulit untuk merasakan kebahagiaan.

Sumbangsih tanpa mengharap imbalan, batin akan bebas dari beban pikiran, asal melihat orang menderita mendapatkan kesempatan untuk mengatur napas atau bangun kembali dari kegagalannya, sudah merasa sangat senang sekali. Rasa sukacita di dalam lubuk hati inilah yang merupakan saat-saat paling berbahagia dalam kehidupan!

Wartawan: Dalam kehidupan Anda, siapa saja yang memiliki pengaruh pada diri Anda?

Master Cheng Yen: Ayah saya yang tiba-tiba meninggal dalam usia muda yang paling berpengaruh dalam kehidupan saya, selain itu adalah guru saya Master Yin Shun yang mempraktikkan agama Buddha humanis.

Sedangkan yang memberikan bantuan paling besar kepada saya adalah semua orang yang dalam kesusahan dan menderita, sebab mereka mendorong saya mengembangkan

misi-misi Tzu Chi. Namun saya paling berterima kasih pada semua insan Tzu Chi, mereka dengan penuh kesungguhan hati dan dengan segenap cinta kasih bersama-sama membantu saya dalam menyukseskan misi-misi "Demi agama Buddha dan demi semua makhluk".

Selesai pembicaraan, para wartawan menyampaikan kesan paling mendalam terhadap Tzu Chi adalah "tidak hanya dengan kata-kata, namun berbuat secara nyata—istilahnya *"Buddhism in Action"*, "Ajaran Buddha dalam tindakan nyata".

Terlekat Erat dengan Hati Semua Makhluk

Pada sore hari, Master Cheng Yen berceramah pada acara penutupan pertemuan tahunan TIMA, Master Cheng Yen mengatakan bahwa insan Tzu Chi memiliki tekad sama dengan tidak membedakan-bedakan agama dan ras, bersumbangsih dengan cinta kasih universal demi khalayak ramai, mencabut penderitaan dan memberikan kebahagiaan di dunia ini. "Agama merupakan azas dan pendidikan bagi kehidupan. Asal memiliki azas dan arah kehidupan yang tepat, semuanya adalah insan Tzu Chi."

Delapan puluh empat peserta memohon untuk di-*visudhi* oleh Master Cheng Yen. Master Cheng Yen mengatakan, "Yang paling penting dalam *visudhi* adalah hati kalian terlekat erat pada hati saya, juga terlekat pada hati semua makhluk."

"*Visudhi* artinya menyesuaikan pola kehidupan—meninggalkan kesalahan masa lalu, menghadap kembali ke sisi terang kehidupan. Jiwa dan raga menjalankan ajaran Buddha dan isi Sutra, membangkitkan cinta kasih universal tanpa pamrih untuk bersumbangsih demi khalayak ramai." Master Cheng Yen memberkati dengan telur agar semua orang berhasil dalam usaha memupukan berkah dan kebijaksanaan, bersama-sama mengembangkan cinta kasih ke seluruh dunia.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah *Tzu Chi Monthly* 503/2008

轉念

撰文 陳慧華 插畫 林碧惠

僵持的氣氛在空氣中凝結的剎那，我立刻反省到：「非得要力爭到底嗎？要讓這突發事件將心情推落谷底嗎？」

轉了兩次車，花了兩個多小時，才從山區來到城市，準備繼續搭客運車返家。一上車，疲憊不堪的身體就整個癱在「總統座椅」上，閉上雙眼，只希望再張眼時已抵達熟悉的生活圈。

才一眨眼功夫，突然有人叫醒我，原來是客運公司的服務人員，我還摸不著頭緒，就聽見他對我說：「請你先下車，讓這位小姐坐，你搭下一班車。」

「為什麼？」我直覺反應說。

「這輛車專為你一個人在○○交流道下，你一定會被其他乘客罵。」

這時我才稍稍會意，原來客運公司為了多搭載些旅客，總是在長程旅途中再設幾個小站，而今天很不巧的，整部車的旅客只有我一人要在小站下車；更不巧的是有位旅客

要趕搭這部車，在沒剩餘座位的情況下，服務人員希望我能讓座，換搭下一班車。

可是聽到後面那句「會被罵」，心中的無名火不由得燃燒起來，馬上拉高嗓門回問：「我會被罵？誰會罵我？我也是花錢買票，依照你們的規定排隊上車的。」如果當時有鏡子，我可能會被鏡中自己氣憤的臉孔嚇著了吧。

僵持的氣氛在空氣中凝結的剎那，我立刻反省到：「非得要力爭到底嗎？一定要讓這突發事件將心情推落到谷底嗎？」於是，我從座椅起身並走下客運車，目送這位旅客搭乘這班車離去。

這麼寒冷的天氣，天空又不斷飄著細雨，沒上班的我大可安穩地躲在溫暖的被窩，為什麼清早五點就摸黑出門，在城市與山區間往返共

轉六趟車呢？因為昨晚臨睡前接獲友人的電話，說以前的老鄰居阿婆一週前在山裏的故鄉往生，告別式就在今天早上。八十幾歲的阿婆待我情同親生母親，老人家往生前不能見她最後一面，無論如何我都要趕去靈前為她拈一炷清香，送她一程。

阿婆留給我的是許多溫馨的記憶，我卻差點在參加她告別式後的返家途中，為一點小事與人爭執，連一點點小方便都不願意成就他人，這實在是有違阿婆的本意了。

雖然是為了拚業績，服務人員大概心底也過意不去，一邊安撫著我說：「另一班車很快就來了。」一邊頻頻走到沒有遮棚的街道上，心急地望穿路的盡頭，試圖在迷濛的雨中搜尋車的身影。



看著服務人員沾滿雨水的頭髮和漸濕的衣裳，我告訴他：「沒關係啦！」心裏則默默向他道歉：「對不起！請原諒我剛才的壞臉色和火爆口氣。」並感謝阿婆在臨別前又授予我這寶貴的一課！

(慈濟月刊【第439期】 出版日期：6/25/92)



Kisah Tzu Chi

Mengubah Pikiran

Artikel: Lü Huang, Ilustrasi: Cheng Qian Fen

Pada saat suasana kedua belah pihak tak mau mengalah dan membeku, saya segera tersadar: "Haruskah memperjuangkannya sampai akhir? Haruskah demi kejadian yang datang tiba-tiba ini membuat suasana hati saya jatuh ke dasar lembah nestapa?"

Setelah berganti angkutan sebanyak 2 kali dan menghabiskan 2 jam lebih perjalanan dari daerah pegunungan, barulah sampai ke daerah perkotaan, lalu bersiap-siap naik bis untuk pulang ke rumah. Saat naik ke atas bis, saya langsung menjatuhkan tubuh yang sangat letih di atas "kursi presiden" yang empuk, memejamkan kedua mata, berharap saat membuka kembali mata saya sudah sampai ke lingkungan yang saya kenal.

Baru berlalu sekejap mata, tiba-tiba ada orang yang membangunkan saya, ternyata petugas pelayanan bis. Saat saya masih bingung, mendengar dia berkata kepada saya, "Silakan Anda turun bis dulu, biarkan nona ini yang duduk. Anda naik bis selanjutnya saja."

"Mengapa?" Saya spontan bertanya. "Jika bis ini khusus menurunkan seorang di jalan persimpangan, Anda pasti akan dimarahi oleh penumpang lain," ucapnya. Saat itu saya baru mulai paham, ternyata perusahaan transportasi bis, demi membawa lebih banyak penumpang, pada jalur perjalanan jauh membuat lagi

beberapa pos pemberhentian kecil. Hari ini sungguh tak beruntung, seisi bis hanya saya penumpang yang turun di halte bis itu. Lebih tak beruntung lagi, ada penumpang lain yang ingin naik bis jurusan ini. Dalam situasi tak ada bangku yang tersisa, petugas pelayanan itu berharap saya bisa mengalah, ganti naik bis selanjutnya.

Tapi saat mendengar kata "dimarahi", api di dalam hati langsung berkobar, saya segera dengan nada tinggi bertanya, "Aku akan dimarahi? Siapa yang akan memarahiku? Aku juga telah membeli karcis, dan mengikuti peraturan berbaris naik bis." Jika saat itu ada cermin, saya pasti akan kaget melihat wajah saya yang sedang murka.

Pada saat suasana kedua belah pihak tak mau mengalah, aku segera tersadar, "Haruskah memperjuangkannya sampai akhir? Haruskah demi kejadian yang datang tiba-tiba ini membuat perasaan saya suasana hati saya jatuh ke dasar lembah nestapa?" Lalu saya bangun dari kursi dan turun dari bis, memandang penumpang itu menaiki bis dan pergi meninggalkan saya.

Cuaca begitu dingin, ditambah hujan rintik-rintik yang tak hentinya turun dari langit. Saya yang sedang libur kerja seharusnya bisa bersembunyi di dalam selimut yang hangat, mengapa jam 5 pagi saat langit masih gelap sudah keluar dari rumah dan menempuh perjalanan bolak-balik antar daerah perkotaan dan pegunungan dengan berganti bis sebanyak 6 kali. Ini semua karena kemarin malam menjelang tidur, saya menerima telepon dari seorang sahabat. Dia bilang seorang nenek, tetangga saya yang di kampung, telah meninggal dunia seminggu yang lalu, acara perpisahannya jatuh pada pagi hari ini. Nenek yang berumur 80 tahun ini selalu menyayangi saya bagaikan ibu kandung saya sendiri. Saat beliau meninggal saya tak bisa menemuinya untuk yang terakhir kali, maka walau bagaimanapun saya harus bisa sembahyang di altarnya, mengantar perjalanannya yang terakhir.

Nenek meninggalkan banyak kenangan indah dan hangat, tapi saat perjalanan kembali ke rumah setelah menghadiri upacara perpisahannya, saya malah

hampir bertengkar dengan orang lain. Jika sedikit kemudahan saja saya tak mau memberikannya pada orang lain, hal ini sungguh bertentangan dengan maksud hati nenek yang sesungguhnya.

Walau demi meningkatkan penghasilan perusahaan, petugas pelayanan bis mungkin juga merasa tidak enak hati, sambil berkata, "Bis selanjutnya akan segera datang", sambil dengan panik berulang kali pergi ke jalanan yang tak ada penutupnya memandangi ujung jalan, mencoba mencari bayangan bis di dalam rintikan hujan yang berkabut.

Melihat rambut petugas pelayanan bus yang terkena air hujan dan pakaiannya mulai basah, saya memberi tahu dia, "Tak apa-apa!" Di dalam hati saya diam-diam meminta maaf padanya: "Maaf! Mohon maafkan raut wajah saya yang murka dan nada bicara yang geram tadi." Dan saya juga berterima kasih pada nenek yang telah memberiku pelajaran berharga sebelum berpisah.

□ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Ling dari Tzu Chi Monthly edisi 439

Relawan Tzu Chi Pendamping Pasien

Pengobatan adalah tugas mulia dalam kehidupan. Bukan hanya untuk menyelamatkan kehidupan, lebih dari itu pengobatan juga harus dapat menunjukkan kasih sayang terhadap kehidupan. Melihat para pasien berangsur-angsur sembuh dan dapat bangkit kembali menjalani kehidupannya membuat setiap langkah kita menjadi begitu bernilai. Mari menumbuhkan rasa syukur dalam diri dengan menjadi relawan pendamping pasien pengobatan Tzu Chi.

Budaya kemanusiaan adalah kesempurnaan nilai sebuah kepribadian, pemahaman terhadapnya diperoleh setelah ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
~ Master Cheng Yen~

Cara berpartisipasi menjadi relawan Tzu Chi:

- Menghadiri acara Sosialisasi Calon Relawan Tzu Chi
 Hari : Sabtu (setiap awal bulan di minggu pertama)
 Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB
 Tempat : Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
 Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
- Pendaftaran melalui website: www.tzuchi.or.id



DAUR ULANG TZU CHI

MENGHORMATI ALAM MENGHARGAI KEHIDUPAN

Daur Ulang Kaleng Besi

Mendaur ulang 10 kg kaleng besi sama dengan menghemat 5,7 liter minyak mentah.

Dibandingkan menggunakan bahan baku bijih besi, produksi kaleng dari bahan daur ulang akan:

MENGHEMAT 
52%
SUMBER ENERGI

MENGURANGI 
95%
SAMPAH BUANGAN

MENGURANGI 
68%
POLUSI UDARA

MENGURANGI 
72%
PENCEMARAN AIR



Anda dapat mengirim barang-barang yang dapat di daur ulang ke Posko Daur Ulang Tzu Chi terdekat. (Alamat posko terlampir di halaman 2)